

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU  
BERBASIS SEKOLAH DI PERGURUAN KRISTEN  
METHODIST INDONESIA KECAMATAN  
PANTAI LABU KABUPATEN DELI  
SERDANG**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**Oleh:**

**ARDY SALIM**  
**NPM. 2120060109**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2024**

## PENGESAHAN TESIS

Nama : Ardy Salim  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2120060109  
Prodi / Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi  
Judul Tesis : EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENINGKATAN  
MUTU BERBASIS SEKOLAH DI PERGURUAN  
KRISTEN METHODIST INDONESIA KECAMATAN  
PANTAI LABU KABUPATEN DELI SERDANG

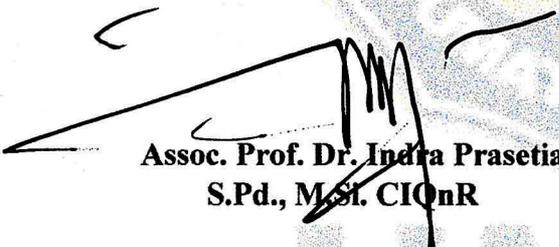
Pengesahan Tesis

Medan, 24 September 2024

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetya,  
S.Pd., M.Si. CIQnR

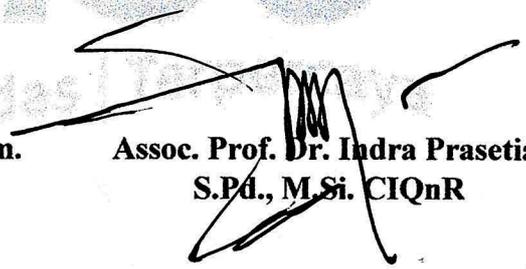
  
Dr. Lilik Hidayat, M.Pd

Diketahui,

Direktur

Ketua Program Studi

  
Prof. Dr. Triono Eddy, SH., M.Hum.

  
Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetya,  
S.Pd., M.Si. CIQnR

## PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH DI  
PERGURUAN KRISTEN METHODIST INDONESIA KECAMATAN PANTAI  
LABU KABUPATEN DELI SERDANG**

**ARDY SALIM**

2120060109

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dinyatakan lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)

Pada Hari Selasa, Tanggal 24 September 2024

Komisi Penguji

**1. Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M.Pd**

Ketua

**2. Dr. Tutik Sugesti, M.Pd**

Sekretaris

**3. Dr. Budi Indra Syahdewa, Drs., M.Ed.Adm**

Anggota

1. .... Pratiwi

2. .... Sugesti

3. .... Syahdewa

UMSU  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

## SURAT PERNYATAAN

### EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH DI PERGURUAN KRISTEN METHODIST INDONESIA KECAMATAN PANTAI LABU KABUPATEN DELI SERDANG

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa :

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komite Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Medan, 24 September 2024

Penulis



**ARDY SALIM**

NPM : 2120060109

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS  
SEKOLAH DI PERGURUAN KRISTEN METHODIST  
INDONESIA KECAMATAN PANTAI LABU  
KABUPATEN DELI  
SERDANG**

**ARDY SALIM  
NPM. 2120060109**

**ABSTRAK**

Dalam upaya meningkatkan mutu sekolah, perencanaan dapat melibatkan dukungan dan motivasi kepada guru-guru, seperti pembinaan mental-spiritual, penghargaan atas prestasi, dan kegiatan berbagi pengalaman dengan memberikan contoh yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ditinjau dari perencanaan, pengorganisasian kelas, pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang. Untuk mengevaluasi dan mengkaji keefektifan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Hasil kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang termasuk perencanaan, pengorganisasian kelas, pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasan sudah efektif. Hal ini terbukti dengan tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi standar sekolah yang sempurna, seperti sarana prasarana, sumber daya manusia, dan program kerja. Efektifitas manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang adalah tercapainya tujuan yaitu tercapainya Manajemen berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan standar mutu sekolah, adanya strategi pencapaian yang dilakukan disekolah dalam upaya untuk mencapai standar mutu sekolah yang baik, adanya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung untuk menghasilkan standar mutu sekolah yang baik.

Kata Kunci : Mutu Sekolah, Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah

**EFFECTIVENESS OF SCHOOL-BASED QUALITY IMPROVEMENT  
MANAGEMENT IN METHODIST CHRISTIAN COLLEGE  
INDONESIA PANTAI LABU DISTRICT  
DELI SERDANG**

**ARDY SALIM  
NPM. 2120060109**

**ABSTRACT**

*In an effort to improve school quality, planning can involve support and motivation for teachers, such as mental-spiritual coaching, awards for achievement, and experience sharing activities by providing good examples. This study aims to determine and analyze the form of school-based quality improvement management in terms of planning, class organization, implementation of learning and supervision at the Indonesian Methodist Christian College, Pantai Labu Deli Serdang. To evaluate and review the effectiveness of school-based quality improvement management at the Indonesian Methodist Christian College, Pantai Labu Deli Serdang. The research method applied in this study is a descriptive method using qualitative data analysis. Data collection techniques in the study used interview techniques, observation, literature studies and documentation. Data analysis techniques used in this study are. data reduction, data presentation and data conclusions. The conclusion of this study shows that the method of school-based quality improvement management at the Indonesian Methodist Christian College, Pantai Labu Deli Serdang, including planning, organizing classes, implementing learning, and supervision is effective. This is proven by the objectives to be achieved to meet perfect school standards, such as facilities and infrastructure, human resources, and work programs. The effectiveness of school-based quality improvement management at the Indonesian Methodist Christian College, Pantai Labu Deli Serdang is the achievement of the objectives, namely the achievement of School-based Management (SBM) in improving school quality standards, the existence of achievement strategies carried out in schools in an effort to achieve good school quality standards, the existence of Human Resources (HR) in implementing School-Based Management (SBM) and the availability of supporting facilities and infrastructure to produce good school quality standards..*

*Keywords: School Quality, Effectiveness of School-Based Management*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesarnya penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan berkat-Nya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Efektivitas Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang”** yang dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister manajemen pendidikan tinggi di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis mendapat banyak bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, yang telah memungkinkan penyelesaian tesis ini tepat waktu. Sebagai hasilnya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang besar dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk untuk menimba ilmu di lembaga ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Triono Eddy, SH., M.Hum., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta seluruh staf yang telah banyak membantu proses perkuliahan.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetia, M.Si., selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini

selesai.

4. Bapak Dr. Lilik Hidayat, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini selesai.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu-ilmu dan berbagai informasi selama studi hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan lancar.
6. Orang tua yang terkasih atas doa dan dukungan yang tanpa henti kepada penulis.
7. Rekan-rekan seperjuangan program studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran beserta kritikan yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua

Medan, 10 November 2023

**Ardy Salim**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
ABSTRAK .....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Fokus Penelitian .....	8
1.3. Rumusan Masalah .....	8
1.4. Tujuan Penelitian .....	9
1.5. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	11
2.1. Mutu Sekolah .....	11
2.1.1. Pengertian Mutu Sekolah.....	11
2.1.2. Karakteristik Mutu .....	14
2.2. Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah .....	18
2.2.1. Pengertian Efektivitas .....	18
2.2.2. Ukuran Efektivitas .....	19
2.2.3. Pengertian Manajemen.....	20
2.2.4. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah .....	22
2.2.5. Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah.....	27
2.2.6. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah .....	28

2.2.7.	Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah .....	30
2.2.8.	Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah.....	32
2.2.9.	Karakteristik Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah .....	34
2.3.	Penelitian Relevan.....	35
2.4.	Kerangka Konseptual .....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		40
3.1.	Pendekatan Penelitian.....	40
3.2.	Subjek dan Objek Penelitian .....	41
3.3.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
3.4.	Sumber Data Penelitian .....	42
3.5.	Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.6.	Analisis Data .....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		46
4.1.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	46
4.2.	Temuan Penelitian.....	50
4.3.	Pembahasan .....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		81
5.1.	Simpulan.....	81
5.2.	Implikasi .....	82
5.3.	Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....		84

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Efektivitas Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah .....	39
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang .....	47

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sekolah adalah sebuah entitas yang terstruktur dengan baik dan kompleks. Karena kompleks, maka diperlukan koordinasi tingkat tinggi. Terdapat berbagai jabatan atau jenjang dalam organisasi pendidikan yang satu sama lain saling berhubungan dan menentukan. Selain itu, lembaga pendidikan masing-masing memiliki tanggung jawab dan fungsi utama mereka sendiri. Jika dilihat dari segi pelaksanaannya, sekolah harus mampu mengembangkan jati dirinya sendiri sepanjang proses pembelajaran, dimana peradaban manusia dilakukan.

Tujuan sekolah baik lembaga pendidikan formal maupun informal yang diselenggarakan pemerintah untuk mencerdaskan generasi mendatang adalah untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Secara umum, sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan rujukan pertama bagi seseorang yang berkepribadian cerdas dan berkarakter baik. Materi pelatihan dimulai dari kelompok bermain sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Outcome kualitas lulusan yang dihasilkan oleh suatu organisasi pendidikan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan baik atau buruknya organisasi tersebut. Nilai suatu layanan atau produk adalah kualitasnya. Kualitas pendidikan atau sekolah menjadi topik pembahasan di sini. Kualitas sekolah dianggap berpengaruh signifikan terhadap kesesuaian pembelajaran. Dengan sifat tersebut yang merupakan hakikat pendidikan harus dipahami dengan asumsi bahwa pergaulan pendidikan memiliki tujuan dan rencana yang dapat menangani setiap kekayaan yang dimilikinya. Oleh

karena itu, untuk mengawasi dan menjadikan sekolah berkualitas, bergantung pada kemampuan untuk mengawasi individu sekolah dan SDM untuk menjunjungnya secara ideal.

Mutu adalah tujuan utama bagi setiap institusi, dan meningkatkan kualitas lulusan adalah tanggung jawab yang signifikan. Namun, ada beberapa orang yang menganggap kualitas sebagai sebuah konsep yang rumit. Kualitas dianggap sebagai sesuatu yang membingungkan dan sulit diukur karena bergantung pada kecenderungan dan bakat siswa. Persepsi orang tentang kualitas terkadang bisa bertentangan dengan persepsi orang lain tentang kualitas, sehingga tidak mengherankan jika dua ahli berbeda pendapat tentang bagaimana membangun institusi yang baik.

Akibatnya, sebagai cara untuk menjaga sekolah pada tingkat kualitas yang melebihi standar, peningkatan kualitas infrastruktur dan sumber daya manusia adalah cara untuk melanjutkan organisasi pendidikan. Dengan demikian, dalam mewujudkan mutu sekolah, diperlukan kelangsungan hidup dalam mengaktifkan sifat sumber daya manusia.. Para staf yang bekerja di sekolah diinginkan dapat memberikan sumbangan yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di institusi tersebut. Selain itu, karena proses peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari dengan meningkatnya sumber daya manusia, mereka memiliki peran krusial dalam proses peningkatan mutu tersebut.

Perbandingan hasil aktual dengan hasil yang direncanakan atau mencapai sasaran dengan menggunakan strategi yang telah direncanakan sebelumnya. biasanya berkaitan erat dengan masalah efektivitas. Berbicara tentang kelangsungan hidup yang direncanakan dengan menerapkan sistem administrasi

berbasis sekolah secara umum, evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai hipotesis dan pengaturan waktu. Kriteria keberhasilan perlu dipertimbangkan sesuai dengan teori sistem, memperhitungkan seluruh siklus input-proses-output melibatkan tidak hanya hasil akhir tetapi juga interaksi saling memengaruhi antara manajemen sekolah dan efektivitas. Perkembangan otonomi sekolah akan mengungkapkan keterkaitan antara efektivitas dan ketidakefektifan manajemen sekolah. Oleh karena itu, manajemen berbasis sekolah, yang juga dikenal sebagai manajemen khusus di sekolah, memiliki interpretasi yang bervariasi tergantung pada perspektif dan kepentingan individu yang bersangkutan. Konsep ini mengacu pada otonomi sekolah yang dikelola secara internal dan berdampak langsung pada hasil yang dicapai oleh sekolah itu sendiri.

Manajemen Berbasis Sekolah Setelah kebijakan pemerintah diberlakukan, pada prinsipnya memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola administrasi mereka sendiri dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pendidikan, semakin jelas bahwa MBS harus dilaksanakan di semua jenjang pendidikan formal. PP No. 22 Tahun 1999, yang diubah dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, dan 25 Tahun 2000 tentang pembagian tenaga ahli untuk pemerintahan pusat dan kemandirian wilayah. Kami menilai telah terjadi pergeseran kewenangan dalam pengelolaan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu sekolah di tingkat sekolah, terbukti dengan munculnya undang-undang dan peraturan pemerintah. Pelaksanaan MBS di sekolah memerlukan pengertian dan tanggung jawab dari semua pihak, khususnya dari pemberi pelatihan kepada pihak terkait. Sekolah dapat mengembangkan seluruh potensi siswanya dengan kemandirian dalam pengelolaan pendidikan guna meningkatkan

kinerja dan memperluas pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Pelaksanaan MBS tidak hanya membawa perubahan kerangka, pembinaan pengurus, tetapi juga berdampak pada pengaturan dan arahan dukungan daerah dalam konteks penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, mitra sekolah dan pihak terkait diharapkan dapat berkolaborasi dalam pelaksanaan program MBS dan pengelolaan pendidikan.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, program manajemen berbasis sekolah memberi sekolah banyak otonomi dan keterlibatan masyarakat. Kemandirian diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya, sumber daya, sumber daya pembelajaran dan membaginya sesuai dengan kebutuhan kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan yang ada. Manajemen Berbasis Sekolah adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan standar pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Melalui pendekatan ini, diharapkan kepala sekolah sebagai administrator pendidikan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan. Konsistensi dan ketegasan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan dianggap penting agar guru-guru dapat mempercayai dan mendukung langkah-langkah yang diambil. Dalam merumuskan strategi dan kebijakan pendidikan, kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting. Khususnya dalam konteks otonomi sekolah, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengarahkan kebijakan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola pendidik, siswa, serta sarana prasarana sangat bertanggung jawab terhadap keberhasilan mutu pendidikan. Karena guru adalah orang yang paling penting di kelas, dia membutuhkan perawatan dan perhatian khusus untuk memenuhi perannya secara

maksimal. Apalagi dengan administrasi dinas sekolah dan yayasan serta siswa. Diperlukan manajemen yang baik untuk memanfaatkan sarana dan prasarana guna membantu keberhasilan pendidikan. Tentu saja, manajemen yang efektif sangat penting, terutama dalam berinteraksi dengan siswa yang memiliki karakter dan latar belakang yang beragam sebagai subjek pendidikan. MBS memberikan sekolah kekuatan yang besar dan mempromosikan kepemimpinan yang lebih demokratis dan transparan. Hal ini mengharuskan manajemen untuk mengelola sumber daya sekolah dengan melibatkan komunitas, mendorong kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme mereka, serta merancang kurikulum yang mendorong inovasi di kalangan guru.

Menurut Fatah (2013:79), penerapan MBS yang berhasil akan menghasilkan guru yang terampil di sekolah, meningkatkan pencapaian akademis siswa, memberikan partisipasi kepada seluruh anggota sekolah dalam pengambilan keputusan penting, serta mendorong inovasi dalam perancangan program pembelajaran yang unggul. Keuntungan lain dari MBS mencakup perencanaan anggaran yang lebih jelas dan terbuka bagi orang tua dan guru di sekolah, serta pemanfaatan sumber daya lokal yang berpotensi. Namun, secara umum, masih banyak kepala sekolah yang belum mampu meningkatkan manajemen tugas pendidikan, mengawasi kinerja staf, dan mengelola disiplin siswa dengan efektif.

Ketika peneliti melakukan pengamatan pada bulan Maret 2023 di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang Menariknya, guru kelas terlihat mempersiapkan media pembelajaran di rumah sebelumnya, suatu kegiatan yang menjadi rutin berdasarkan informasi yang peneliti terima. Peneliti juga menemukan kendala lainnya, seperti terbatasnya akses guru terhadap sarana

prasarana yang menyebabkan terbengkalainya kegiatan pembelajaran. Selain itu, tidak ada penilaian kinerja yang objektif terhadap guru-guru di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang. Guru-guru hanya bergantung pada pengalaman sebelumnya dan tidak ada tinjauan terhadap penilaian kinerja mereka. Ketidakadilan ini kadang-kadang memperlambat kinerja guru yang dinilai buruk.

Kepala sekolah telah berkomitmen untuk melaksanakan program kerja di SD tersebut sesuai dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah. Sebelum menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah, kepala sekolah memberikan pemahaman tentang tujuan pendidikan di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang. Memberikan kebebasan kepada sekolah dalam mengelola pendidikan memberikan kesempatan bagi semua anggota sekolah untuk mengembangkan potensi mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang pendidikan.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah tidak hanya mencakup perubahan dalam sistem manajemen sekolah, tetapi juga berdampak pada kebijakan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui program ini, kerjasama dengan pihak terkait diharapkan sebagai mitra sekolah dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah juga merupakan model aplikasi manajemen institusi yang mengintegrasikan sumber daya internal dan eksternal dengan fokus pada pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah.

Tujuannya adalah untuk mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Program ini menekankan pentingnya transparansi dalam pengelolaan sekolah dari perencanaan hingga

evaluasi serta tindak lanjut. Namun, di lapangan, masih sering terjadi bahwa kepala sekolah dominan dalam pengambilan keputusan, padahal prinsip inti Manajemen Berbasis Sekolah adalah pengambilan keputusan secara partisipatif, di mana seluruh anggota sekolah bersama dengan stakeholder terlibat dalam prosesnya.

Selain meningkatkan mutu sekolah melalui penerapan manajemen berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang, kepala sekolah juga memperkuat sarana dan prasarana yang diperlukan serta menjalin kerjasama dengan masyarakat, orang tua murid, dan para stakeholder terkait. Dalam konteks ini, hasil dari penerapan manajemen berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang mencakup fakta bahwa semua guru telah menyelesaikan pendidikan S1 dan memiliki kompetensi yang layak, meskipun mereka menghadapi beban tugas yang signifikan. Kepala sekolah telah mengingatkan mereka akan Tanggung jawab individu masing-masing.

Pelaksanaan pengelolaan sekolah yang berbasis manajemen tidaklah mudah dan memerlukan kerja sama antara manajemen dan staf, di mana keduanya berkolaborasi. Peneliti juga menemukan bahwa proses sosialisasi terhadap semua anggota sekolah masih kurang, yang terbukti dari pengetahuan dan pemahaman yang rendah tentang Manajemen Berbasis Sekolah di kalangan pelaksana.

Dalam upaya meningkatkan mutu sekolah, perencanaan dapat melibatkan dukungan dan motivasi kepada guru-guru, seperti pembinaan mental-spiritual, penghargaan atas prestasi, dan kegiatan berbagi pengalaman dengan memberikan contoh yang baik. Dengan demikian, dampak dari pendekatan manajemen

berbasis sekolah ini diharapkan akan berdampak besar terhadap mutu pendidikan sekolah. Keberhasilan mutu sekolah ini bergantung pada sumber daya manusia dengan kualifikasi yang memadai dan dukungan dari kepala sekolah, dapat memberikan dampak yang besar.

Dari uraian di atas peneliti merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut ke dalam suatu penelitian yang berjudul: “**Efektivitas Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang**”

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus permasalahan dalam studi ini adalah mengenai manajemen kurikulum, manajemen tenaga pendidik, dan pengelolaan fasilitas dan infrastruktur di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Bagaimana manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ditinjau dari perencanaan, pengorganisasian kelas, pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang?
2. Bagaimana efektivitas manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ditinjau dari perencanaan, pengorganisasian kelas, pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang.
2. Untuk mengevaluasi dan mengkaji keefektifan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dari penjelasan mengenai latar belakang, fokus, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Membangun pemahaman lebih mendalam Analisis Manajemen Berbasis Sekolah untuk meningkatkan kualitas Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang
2. Untuk mengevaluasi kinerja dan motivasi para guru di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Para kepala sekolah hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai panduan untuk merencanakan, melaksanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi upaya dalam meningkatkan mutu sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang.

2. Bagi guru, dokumen ini akan memberikan manfaat kepada guru dalam memahami betapa pentingnya perencanaan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam proses pengajaran, serta dalam meningkatkan pengawasan atau penilaian kinerja guru. Dokumen ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan dalam riset dan pengembangan mutu pendidikan.
3. Sebagai dasar untuk meningkatkan mutu sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang serta menambahkan informasi dalam melaksanakan tanggung jawab mengajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **2.1. Mutu Sekolah**

##### **2.1.1. Pengertian Mutu Sekolah**

Menurut Poewadarminta (2013:788), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "mutu" memiliki makna sebagai ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf, atau derajat (seperti kepandaian atau kecerdasan).

Menurut Joremo (2015:85), Mutu merujuk pada gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan. Rusman (2019:555) menjelaskan antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya.

Sallis (2015:23) mengatakan bahwa mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Mutu merupakan agenda utama dan tugas yang paling penting.

Namun, ada yang menganggap bahwa konsep mutu seringkali merupakan sesuatu yang ambigu. Mutu dianggap kompleks dan sulit untuk diukur secara pasti. Pandangan mengenai mutu bisa berbeda-beda antara individu satu dengan

yang lainnya, sehingga tidak jarang terjadi perbedaan pendapat di antara pakar-pakar tentang cara menciptakan institusi pendidikan yang baik.

Peningkatan mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang terencana dengan baik. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan mutu sekolah adalah dengan memfokuskan pada aspek akademis guna memenuhi standar minimal yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman; kedua, meningkatkan mutu sekolah dengan fokus pada keterampilan hidup esensial yang mencakup pendidikan yang berbasis luas, nyata, dan bermakna.

Dalam konteks strategi yang akan diambil, peningkatan mutu sekolah sangat terkait dengan relevansi pendidikan dan evaluasi berdasarkan kondisi aktual dari mutu sekolah tersebut. Situasi saat ini menjadi titik awal dalam perjalanan menuju kondisi ideal, dimulai dari batas minimum sebagai fondasi, serta meliputi mutu sekolah yang akuntabel dan diukur dengan standar sebagai tujuan ideal.

Kemajuan mutu sekolah bukan hanya tanggung jawab sumber daya manusia, tetapi juga mengutamakan keterlibatan pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sesuai dengan Permendiknas No. 19 Tahun 2007, peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menguraikan visi menjadi tujuan yang detail dalam pencapaian standar kualitas.
2. Menetapkan sasaran dan target serta kualitas yang ingin dicapai.
3. Mengevaluasi tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan yang dihadapi oleh sekolah.

4. Menyusun rencana strategis dan rencana kerja untuk melakukan peningkatan mutu.
5. Mengemban tanggung jawab dalam menyusun keputusan anggaran untuk sekolah atau madrasah.
6. Mengikutsertakan guru dan komite sekolah dalam proses pengambilan keputusan yang krusial bagi sekolah.
7. Dalam konteks pengambilan keputusan di sekolah, penting untuk melibatkan penyelenggara sekolah dalam berkomunikasi untuk menciptakan dukungan yang kuat dari orang tua siswa dan masyarakat.
8. Memelihara serta meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menerapkan sistem penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik.
9. Membangun lingkungan belajar yang efektif untuk siswa.
10. Menanggung jawab dalam merencanakan partisipatif terkait implementasi kurikulum.
11. Melakukan dan merancang program supervisi, serta menggunakan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah.
12. Meningkatkan mutu pendidikan.
13. Memberikan contoh teladan dan menjaga reputasi lembaga, profesi, serta posisi sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepada mereka.
14. Membantu dalam pengembangan, penyebaran, dan implementasi visi pembelajaran yang disampaikan secara efektif dan didukung oleh komunitas sekolah atau madrasah.

15. Membantu, mendukung, dan menjaga lingkungan sekolah serta program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan perkembangan profesional guru dan tenaga kependidikan.
16. Memastikan manajemen organisasi dan operasional sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif.
17. Berkerjasama dengan orang tua, peserta didik, komite sekolah, dan masyarakat untuk menanggapi kepentingan serta kebutuhan beragam dalam komunitas, serta menggerakkan sumber daya masyarakat.
18. Memberikan contoh atau teladan dalam tindakan yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian sebelumnya, pentingnya peran dan partisipasi kepemimpinan sangat esensial dalam setiap inisiatif pendidikan, terutama dalam usaha meningkatkan kualitas sekolah, penting untuk memastikan bahwa semua komponen terkait, seperti masyarakat, orang tua siswa, dan pemangku kepentingan di lembaga pendidikan, berkolaborasi secara harmonis.

### **2.1.2. Karakteristik Mutu**

Engkoswara dan Komariah (2015:305), Konsep mutu bisa dilihat dari sifat-sifat barang atau jasa yang disediakan. Barang atau jasa yang ditawarkan harus sesuai dengan harapan pelanggan, dengan bentuk produk atau hasil yang jelas. Ketika produk sudah baik, pelanggan akan tertarik dan ingin tahu bagaimana proses pembuatannya. Kualitas produk yang baik tidak terlepas dari pengelolaan atau proses yang terstruktur dan terkendali dengan baik, serta proses yang berkualitas membutuhkan input yang baik dan lengkap.

Usman (2015:512-513), karakteristik mutu adalah sebagai berikut:

1. Kinerja (*performa*):

Terkait dengan operasional sekolah, seperti kualitas kinerja guru yang efektif dalam pengajaran, memberikan penjelasan yang jelas, serta konsisten dalam kehadiran dan persiapan materi pembelajaran. Layanan administratif dan pendidikan yang baik di sekolah tercermin dalam hasil belajar yang tinggi, tingkat kelulusan yang tinggi, dan rendahnya tingkat putus sekolah serta siswa yang lulus tepat waktu. Akibat dari kinerja yang baik ini adalah membuat sekolah tersebut menjadi favorit di kalangan masyarakat.

2. Waktu wajar (*timeliness*)

Menyelesaikan segala sesuatu sesuai dengan waktu yang tepat adalah kunci utama. Contohnya, memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal yang ditentukan, jadwal ulangan yang tepat, batas waktu pemberian tugas rumah yang wajar, serta penentuan waktu kenaikan pangkat bagi guru yang sesuai dengan standar waktu yang wajar.

3. Handal (*reliability*)

Usia layanan unggul yang berkelanjutan adalah kunci keberhasilan jangka panjang. Misalnya, pelayanan unggul yang diberikan oleh sekolah tetap konsisten dari tahun ke tahun, mutu sekolah yang terjaga dari waktu ke waktu, serta reputasi sebagai sekolah favorit yang tetap bertahan. Prestasi tertentu sekolah sebagai juara yang konsisten dari tahun ke tahun juga menjadi indikator. Selain itu, kesehatan guru yang baik dan dedikasi yang konsisten dalam bekerja dari tahun ke tahun juga merupakan hal yang penting.

4. Daya tahan (*durability*)

Tetap stabil dalam menghadapi tantangan adalah kunci utamanya. Sebagai contoh, meskipun menghadapi krisis moneter, sekolah tetap beroperasi dan tidak mengalami penutupan. Siswa dan guru tetap optimis dan menjaga kesehatan mereka.

5. Indah (*aesthetics*).

Sebagai contoh, tampilan luar dan dalam sekolah diatur dengan menarik. Taman diberi tanaman bunga yang terawat dengan baik. Para guru membuat media pembelajaran yang inovatif. Seluruh anggota sekolah memiliki penampilan yang rapi dan terjaga.

6. Hubungan antar manusia (*personal interface*):

Menegakkan nilai moral dan profesional di sekolah sangat penting. Sebagai contoh, semua anggota sekolah saling menghormati satu sama lain, termasuk antara warga sekolah dan pihak eksternal. Mereka menjunjung nilai-nilai demokratis dalam interaksi mereka dan menghargai tingkat profesionalisme yang tinggi dalam setiap aspek kegiatan sekolah.

7. Mudah digunakan (*easy of use*).

Fasilitas dan infrastruktur yang ada digunakan secara efektif di sekolah. Misalnya, aturan sekolah mudah untuk diterapkan. Buku-buku di perpustakaan dapat dipinjam dan dikembalikan tepat waktu. Penjelasan dari guru di kelas mudah dimengerti oleh siswa. Contoh soal juga mudah dipahami. Demonstrasi praktik bisa diterapkan dengan mudah oleh siswa.

Keunggulan khusus (fitur khusus) juga menjadi ciri khas tersendiri. Misalnya, beberapa sekolah unggul karena hampir semua lulusannya diterima di universitas terkemuka. Sekolah lain mungkin unggul dalam pembelajaran bahasa Inggris atau penguasaan teknologi informasi (komputerisasi). Ada juga yang unggul dalam bidang karya ilmiah, seni, atau olahraga.

8. Standar tertentu (*conformance to specification*)

Yakni Memenuhi persyaratan khusus seperti: sekolah telah mencapai Standar Pelayanan Minimal (SPM), memenuhi persyaratan ujian nasional, memiliki sertifikasi ISO 9001:2000, atau mencapai skor TOEFL 650.

9. Konsistensi (*Consistency*)

Artinya, keunggulan tersebut dapat dilihat dari hal-hal seperti konsistensi, kestabilan, atau keteguhan. Sebagai contoh, mutu sekolah telah tetap terjaga dari masa ke masa, tidak mengalami penurunan yang memerlukan manipulasi nilai siswa. Anggota sekolah konsisten dalam mengikuti prinsip-prinsip moral: apa yang diucapkan sesuai dengan tindakan yang dilakukan, janji-janji ditepati, dan kepercayaan dipertahankan tanpa pengkhianatan.

10. Seragam (*uniformity*)

Maksudnya adalah sesuatu yang bersifat konsisten, tidak bercampur aduk, atau tidak bervariasi. Sebagai contoh, sekolah menerapkan seragam yang sama untuk pakaian sekolah dan pakaian dinas. Sekolah juga mengimplementasikan aturan dengan konsisten, tanpa memihak atau memilih kasih.

### 11. Mampu melayani (*serviceability*)

Maksudnya adalah kemampuan untuk memberikan layanan yang sangat baik atau unggul. Sebagai contoh, sekolah menyediakan kotak saran dan dapat memenuhi setiap saran yang masuk dengan sebaik-baiknya. Sekolah mampu memberikan pelayanan prima kepada seluruh anggotanya sehingga semua merasa puas dengan layanan yang diberikan.

### 12. Ketepatan (*Accuracy*)

Maksudnya adalah ketepatan dalam memberikan pelayanan. Sebagai contoh, sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan anggota sekolah, guru-guru memberikan penilaian yang akurat terhadap siswa-siswanya. Semua anggota sekolah bekerja dengan teliti dan disiplin. Jadwal jam belajar di sekolah dijalankan tepat waktu.

## **2.2. Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah**

### **2.2.1. Pengertian Efektivitas**

Kata "efektif" berasal dari bahasa Inggris "effective," yang berarti mencapai tujuan atau berhasil dilakukan dengan baik. Dalam kamus ilmiah populer, efektivitas didefinisikan sebagai kecocokan penggunaan, hasil yang bermanfaat, atau dampak yang mendukung pencapaian tujuan. Konsep efektivitas selalu berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya tercapai. Efektivitas bisa dipahami dari berbagai perspektif dan dievaluasi dengan berbagai metode, serta memiliki hubungan yang kuat dengan efisiensi.

Menurut Supriyono (2016:29), efektivitas merujuk pada hubungan antara hasil yang dihasilkan oleh suatu pusat tanggung jawab dengan tujuan yang harus dicapai. Semakin besar kontribusi hasil terhadap pencapaian tujuan tersebut, semakin efektif pula unit tersebut dianggap.

Menurut Supriyono (2016:47), keberhasilan suatu program dapat tercapai melalui kemampuan operasional dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Secara menyeluruh, efektivitas dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan sebuah institusi atau organisasi untuk mengeksekusi semua tugas intinya atau mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dikarenakan ragam pendapat mengenai sifat dan komposisi efektivitas, tidaklah mengherankan jika terdapat banyak perbedaan pendapat terkait dengan cara meningkatkannya, mengatur, dan bahkan menentukan indikator efektivitas. Oleh karena itu, mengevaluasi efektivitas menjadi semakin sulit. Dari berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli, efektivitas dapat dijelaskan sebagai pencapaian nilai dalam meningkatkan kesejahteraan manusia atau dalam menjalankan program-program yang bertujuan untuk mencapai tujuan dalam proses pembangunan.

### **2.2.2. Ukuran Efektivitas**

Hasilnya lebih sering bersifat non-fisik dan sulit diukur secara kuantitatif, sehingga pengukuran efektivitas sering kali menjadi tantangan. Tantangan dalam mengukur efektivitas ini disebabkan oleh Hasil pencapaian yang seringkali tidak terlihat dalam waktu dekat, namun baru muncul dalam jangka panjang setelah program berhasil, sehingga ukuran efektivitas umumnya dievaluasi secara

kualitatif berdasarkan kualitasnya dalam bentuk pernyataan. Artinya, jika mutu yang dihasilkan baik, maka efektivitasnya juga dianggap baik. Menurut Danim (2014:119-120) menyebutkan ukuran efektivitas sebagai berikut:

1. Jumlah output yang dapat dihasilkan, merujuk pada hasil dalam bentuk kuantitas atau bentuk fisik dari suatu organisasi, program, atau kegiatan. Output ini dapat diamati dari perbandingan antara input dan output.
2. Tingkat kepuasan yang dicapai, merujuk pada ukuran efektivitas yang bisa bersifat kuantitatif (berdasarkan jumlah atau banyaknya) maupun kualitatif (berdasarkan mutu).
3. Produk kreatif merujuk pada penciptaan kondisi yang mendukung di lingkungan kerja, yang mendorong pertumbuhan kreativitas dan kemampuan individu.
4. Intensitas yang ingin dicapai mengacu pada tingkat ketaatan yang tinggi terhadap suatu tingkatan atau keadaan tertentu, di mana terdapat rasa memiliki yang kuat dengan intensitas yang tinggi.

Dari uraian tersebut, efektivitas diukur melalui perbandingan antara input dan output, serta tingkat kepuasan dan hubungan kerja yang kondusif. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya rasa saling memiliki dan tingkat intensitas yang tinggi. Pembahasan mengenai ukuran efektivitas bervariasi tergantung pada terpenuhinya kriteria-kriteria akhir yang berbeda.

### **2.2.3. Pengertian Manajemen**

Dalam konteks manajemen, istilah ini mengacu pada pengelolaan atau pengaturan, berasal dari kata "manage" dalam bahasa Inggris. Artinya,

manajemen merupakan proses mengelola suatu kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Terapan manajemen tidak hanya penting dalam perusahaan, organisasi masyarakat, dan pemerintahan, tetapi juga dalam lembaga pendidikan. Ketika diterapkan dalam konteks pendidikan, konsep dan pelaksanaannya akan lebih bermakna sesuai dengan peran dan tujuannya.

Menurut Mulyasa (2013:20), manajemen adalah pengaturan dari proses, pengawasan, dan kepemimpinan yang terkait dengan pengelolaan proses untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam jangka panjang, pendek, maupun menengah. Di sisi lain, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan, serta sebagai tanggung jawab pimpinan atas operasional perusahaan dan organisasi.

Adanya manajemen dalam organisasi, khususnya dalam lembaga pendidikan, adalah untuk mencapai efektivitas dan efisiensi. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai sasaran melalui tindakan yang dilakukan bersama dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Manajemen hadir dalam organisasi untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Menurut Baharun (2017:134), Manajemen Berbasis Sekolah adalah proses pengalihan kekuasaan, wewenang, dan tanggung jawab pengelolaan dari birokrasi pusat kepada pengelola terdepan dalam pendidikan, yaitu sekolah dan komunitasnya. Dengan adanya manajemen ini, kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini memberikan otonomi yang luas kepada sekolah untuk membuat perencanaan, penganggaran, dan implementasi berbagai program

dengan memberdayakan semua unsur yang terlibat di sekolah tersebut. Dalam konteks perencanaan dan pengembangan sekolah, fokus utamanya adalah pada sekolah itu sendiri, dengan membangun hubungan yang erat dengan para pemangku kepentingan dan komunitas sekolah yang berkomitmen terhadap kemajuan sekolah.

#### **2.2.4. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah**

Desentralisasi sekolah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan kemajuan di bidang pendidikan karena memberikan kepercayaan kepada pihak yang berwenang di sekolah untuk mengelola pendidikan dengan lebih baik. Hal ini memberikan otonomi yang lebih besar dan kemandirian kepada sekolah, yang memungkinkan sekolah lebih memahami kondisi yang mereka hadapi. Dengan kemandirian ini, sekolah akan lebih mampu mengembangkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada.

Menurut Mulyasa (2013:24), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang memungkinkan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang lebih baik dan sesuai bagi peserta didik. Kurniadin dan Machali (2012:117) menambahkan bahwa manajemen dalam bidang pendidikan melibatkan penerapan prinsip-prinsip manajemen, yang mencakup serangkaian proses seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang relevan dengan konteks pendidikan.

Dalam memahami manajemen pendidikan, penting untuk memahami fungsi-fungsi utama manajemen seperti yang telah dijelaskan dalam definisi

sebelumnya. Menurut Nafis (2011: 28-30), beberapa fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: perencanaan adalah proses menetapkan tujuan menggunakan cara atau metode yang tepat dan sistematis untuk mencapai satu atau lebih tujuan.

Melalui perencanaan, sebuah lembaga pendidikan dapat mengembangkan prosedur atau metode terbaik untuk menjalankan kegiatan. Pengorganisasian melibatkan pembentukan kerja sama antara dua individu atau lebih dalam suatu struktur tertentu untuk mencapai tujuan. Setiap tujuan yang berbeda membutuhkan struktur organisasi yang sesuai, yang memerlukan perancangan pengorganisasian yang tepat.

Pengarahannya adalah proses memberikan arahan dan mempengaruhi anggota organisasi, baik secara individu maupun secara keseluruhan, agar melaksanakan berbagai kegiatan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Pengendalian merupakan proses memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam konteks pendidikan, terdapat tiga aspek penting dalam pengendalian: standar kinerja, pengukuran kinerja, dan perbandingan antara kinerja yang tercapai dengan standar yang telah ditetapkan. Jika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan, pemimpin dapat melakukan perbaikan untuk mengurangi atau menghilangkan penyimpangan tersebut.

Istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan terjemahan dari School-Based Management. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat.

MBS adalah paradigma baru dalam pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi ini, sekolah memiliki keleluasaan untuk mengelola sumber daya manusia dan sumber dana, serta mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan. Pelibatan masyarakat dalam proses pendidikan menjadi salah satu aspek penting dari MBS, sehingga sekolah dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan komunitas setempat.

Perlakuan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan menghasilkan perspektif baru dalam pengelolaan pendidikan yang dikenal sebagai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Otonomi sekolah atau desentralisasi pengelolaan sekolah mengacu pada pendekatan di mana pengelolaan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan lokal sekolah atau masyarakat.

Secara konseptual, MBS dapat dipahami sebagai model pengelolaan yang memberikan wewenang lebih besar kepada sekolah, sehingga sekolah dan masyarakat lokal turut serta aktif dalam pengelolaan pendidikan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, tujuan utamanya adalah agar mereka, sebagai pemangku kepentingan sekolah, memiliki pemahaman yang lebih baik, memberikan dukungan, dan melakukan pengawasan terhadap pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, MBS memungkinkan sekolah untuk mengelola sumber daya dan dana dengan lebih efektif dan sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan pendidikan.

Namun, kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah tetap harus dilaksanakan oleh sekolah. Menurut Mulyasa (2013:24), dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah memiliki tanggung jawab sendiri

untuk mengidentifikasi, mengalokasikan, menetapkan prioritas, mengelola, dan bertanggung jawab atas pemanfaatan sumber daya yang diberdayakan, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Konsep MBS ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan desentralisasi dan otonomi daerah dalam implementasi kebijakan pendidikan nasional.

Menurut Hidayat dan Machali (2012:53), pemberian wewenang oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah menghasilkan kebijakan desentralisasi dan otonomi, yang mengizinkan pemerintah daerah untuk mengatur wilayahnya sendiri sambil tetap diawasi oleh pemerintah pusat.

Pada intinya, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu bentuk dari reformasi pendidikan yang memberikan kesempatan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan sesuai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen memberikan potensi kepada sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf dan mengundang partisipasi langsung masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, MBS tidak hanya memperkuat akuntabilitas sekolah tetapi juga memungkinkan adanya inovasi dalam praktik pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal dan perkembangan global.

Menurut Mulyasa (2013:25) menyatakan ulang bahwa pemberian wewenang kepada sekolah adalah inti dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang dianggap memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan memberikan beberapa keuntungan berikutnya.:

- a. Kebijakan dan otoritas sekolah memiliki dampak yang langsung terhadap siswa, orang tua, dan guru.

- b. Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal.
- c. Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah.
- d. Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah, dan perubahan perencanaan.

Melihat keuntungan dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di atas, sekolah dan daerah dituntut untuk mampu mandiri dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah memiliki otoritas penuh dan tanggung jawab untuk menetapkan program-program pendidikan serta berbagai kebijakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Penting untuk dicatat bahwa semua kebijakan dan program sekolah dibuat setelah melalui proses musyawarah yang melibatkan komite sekolah dan dewan pendidikan. Komite tersebut terdiri dari pejabat daerah, kepala sekolah, staf pengajar, perwakilan orang tua siswa, serta tokoh masyarakat.

Dengan adanya partisipasi aktif dari berbagai pihak tersebut, MBS memungkinkan sekolah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan aspirasi masyarakat. Hal ini tidak hanya memperkuat kemitraan antara sekolah dan komunitas, tetapi juga mempromosikan transparansi dalam pengambilan keputusan pendidikan serta meningkatkan akuntabilitas terhadap hasil pendidikan yang dicapai.

### **2.2.5. Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah**

Menurut Hidayat dan Machali (2012:56), terdapat empat prinsip manajemen berbasis sekolah yang menjadi landasan dalam implementasi otonomi daerah dalam bidang pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Otonomi: Memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan lokal serta tujuan pendidikan yang ditetapkan.
2. Fleksibilitas: Memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan program-program pendidikan dan kebijakan-kebijakan dengan karakteristik dan kondisi khusus yang ada di sekolah tersebut.
3. Partisipasi: Mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, staf sekolah, orang tua siswa, dan komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan pendidikan.
4. Inisiatif: Memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan inovasi dan mengambil inisiatif dalam meningkatkan mutu pendidikan, sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada.

Dengan adanya prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah, akan terbentuk wadah yang mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Berdirinya manajemen berbasis sekolah dengan mengikuti prinsip-prinsip yang kokoh dan terstruktur akan memastikan konsistensi dalam pengelolaan sekolah. Selain itu, prinsip-prinsip ini juga meningkatkan kesempatan partisipasi dari berbagai pihak, seperti guru, staf sekolah, orang tua siswa, dan komunitas lokal, yang pada akhirnya akan meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah.

Dengan demikian, prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah pada akhirnya akan mendukung kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Hal ini mencakup peningkatan mutu pendidikan, penerapan inovasi dalam pembelajaran, dan memperkuat kemitraan antara sekolah dengan komunitas sekitarnya.

#### **2.2.6. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah**

Tujuan utama dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan aksesibilitas pendidikan. Efisiensi ditingkatkan melalui fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia, partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sekolah, dan penyederhanaan administrasi pendidikan.

Menurut Sagala (2011:157), tujuan diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan penugasan staf: MBS memungkinkan sekolah untuk mengelola sumber daya secara lebih efektif dan menyesuaikan penugasan staf dengan kebutuhan sekolah.
2. Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan di sekolah: Melalui MBS, sekolah dapat mendorong pengembangan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan dengan lebih baik, termasuk melalui pelatihan dan pembinaan.
3. Munculnya gagasan baru dalam implementasi kurikulum, penggunaan teknologi pembelajaran, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar: MBS memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan inovasi dalam

kurikulum, menggunakan teknologi pembelajaran secara efektif, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia.

4. Meningkatkan mutu partisipasi masyarakat dan stakeholder: Dengan melibatkan masyarakat dan stakeholder secara aktif, MBS dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pendidikan sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Engkoswara dan Komariah (2015:295), tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah: MBS memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia secara mandiri, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
2. Meningkatkan keterlibatan dan dukungan warga sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan: Dengan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, MBS mendorong partisipasi aktif dari warga sekolah dan masyarakat untuk mendukung serta meningkatkan proses pendidikan di sekolah.
3. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah: MBS bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas sekolah terhadap semua stakeholder, termasuk orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah, terkait dengan mutu pendidikan yang diberikan
4. Meningkatkan kompetisi yang sehat antara sekolah: MBS juga merangsang terciptanya kompetisi yang sehat antara sekolah dalam mencapai standar

mutu yang diharapkan, dengan tujuan mendorong peningkatan prestasi dan inovasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi MBS diharapkan dapat menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis, responsif terhadap kebutuhan lokal, dan mampu meningkatkan pencapaian mutu pendidikan secara berkelanjutan.

#### **2.2.7. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah**

Dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), penting untuk memahami karakteristiknya secara profesional dan komprehensif. MBS dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari input, proses, dan output, yang digunakan untuk memandu pelaksanaannya.

Dalam pendekatan MBS, sekolah dianggap sebagai sistem yang terstruktur dengan tujuan, visi, dan misi tertentu. Penguraian karakteristik MBS (yang juga merupakan karakteristik sekolah efektif) berbasis pada bagaimana sekolah mengelola input, menjalankan proses, dan menghasilkan output yang memadai dan sesuai dengan harapan.

Dalam konteks kepentingan, output dianggap memiliki tingkat kepentingan tertinggi karena menunjukkan pencapaian nyata dari tujuan pendidikan. Proses dianggap memiliki tingkat kepentingan yang lebih rendah karena merupakan tahapan pelaksanaan untuk mencapai output, sementara input memiliki tingkat kepentingan yang terendah karena merupakan faktor-faktor yang memberi dukungan kepada proses dan output.

Dengan memahami karakteristik MBS secara menyeluruh, sekolah dapat lebih efektif dalam merencanakan, mengelola, dan mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Mulyasa (2013:34), ia mengungkapkan bahwa karakteristik utama dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mencakup memberikan otonomi yang luas kepada sekolah untuk mengambil keputusan, melibatkan aktif masyarakat dan orang tua siswa dalam proses pendidikan, memiliki kepemimpinan sekolah yang demokratis dan terampil secara profesional, serta menekankan pentingnya kerja sama tim yang profesional. Menurut Mulyasa (2013: 36-38), ia menjelaskan bahwa ciri-ciri manajemen berbasis sekolah (MBS) meliputi:

1. Memberikan sekolah kewenangan besar untuk mengelola dirinya sendiri.

Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah diberikan otonomi yang luas dalam mengelola sumber daya dan mengembangkan strategi pendidikan sesuai dengan konteks lokal. Otonomi ini dilengkapi dengan tanggung jawab yang seimbang.

2. Partisipasi masyarakat dan orang tua

Pelaksanaan program-program sekolah dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sangat didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan orang tua peserta didik. Mereka tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga berperan dalam proses pengambilan keputusan melalui komite sekolah dan dewan pendidikan.

3. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Partisipasi masyarakat dalam program-program sekolah tidak dapat berjalan lancar tanpa kepemimpinan sekolah yang bersifat demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru, sebagai pelaksana utama program-program sekolah, memiliki kualifikasi dan integritas profesional yang penting. Kepala sekolah

bertindak sebagai manajer sekolah yang dipilih oleh komite sekolah untuk mengelola semua kegiatan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Para guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, yang bekerja berdasarkan standar kinerja profesional yang disepakati untuk mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah menerapkan pendekatan demokratis dari bawah ke atas, sehingga semua pihak terlibat dalam tanggung jawab terhadap keputusan dan implementasinya.

#### 4. *Team work* yang kompak dan transparan

Kesuksesan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kerjasama tim yang solid dalam menjalankan program-program sekolah. Semua individu yang terlibat dalam manajemen pendidikan bekerja secara harmonis dan saling memberikan dukungan. Dengan demikian, keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan hasil dari sinergi yang terbentuk melalui kolaborasi tim yang solid dan transparan.

#### **2.2.8. Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah**

Efektivitas dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengacu pada sejauh mana MBS mampu mencapai tujuan-tujuan sekolah dengan memanfaatkan sumber daya, sumber dana, dan sumber belajar secara optimal.

Efektivitas dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2013), mengacu pada sejauh mana MBS dapat mencapai tujuan-tujuan sekolah dengan cara yang efektif. Terdapat dua perspektif

yang dapat digunakan untuk memahami efektivitas MBS, yaitu dari teori sistem dan dimensi waktu.

Berdasarkan teori sistem, kriteria efektivitas harus mencerminkan keseluruhan siklus *input-output* yaitu harus mencerminkan hubungan timbal balik antara manajemen berbasis sekolah dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan yang berdasarkan dimensi waktu, efektivitas MBS dapat diamati dalam beberapa jangka waktu yaitu:

1. Efisiensi jangka pendek adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil kegiatan dalam periode sekitar satu tahun dengan mengacu pada kriteria kepuasan, efisiensi, dan produktivitas.
2. Efisiensi jangka menengah melibatkan kemampuan untuk menunjukkan hasil kegiatan dalam periode sekitar lima tahun, dengan mengacu pada kriteria perkembangan serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perusahaan.
3. Efisiensi jangka panjang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan dalam jangka waktu yang lebih dari lima tahun, dengan fokus pada kemampuan untuk bertahan hidup dan mengembangkan perencanaan strategis untuk kegiatan di masa depan.

Menurut Ibrahim (2019:34), efektivitas pendidikan dalam kaitannya dengan produktivitas, berdasarkan dengan tiga dimensi berikut:

1. *The administrator production function*: meninjau, produktivitas sekolah dari segi keluaran administratif misal layanan yang dapat diberikan dalam proses pendidikan. *He psychologist's production function*, berupa keluaran, perubahan perilaku peserta didik berdasarkan nilai akademik.

2. *The psychologist's production function*: berupa keluaran, perubahan perilaku peserta didik berdasarkan nilai akademik.
3. *The economics production function*: produktivitas sekolah ditinjau dari segi keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan sekolah.

Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan antara lain dengan validitas intern yaitu serangkaian tes dan penilaian yang dirancang untuk mengukur secara pasti ketercapaian sasaran suatu program pendidikan yakni dan validitas eksternal yaitu serangkaian tes dan penilaian yang dirancang untuk mengukur, secara pasti perilaku suatu program pendidikan secara intern telah *valid*.

#### **2.2.9. Karakteristik Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah**

Indikator efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada setiap tahapannya dapat dipahami dari perspektif teori sistem, yang mencakup tiga tahap utama: Input, Conversion, dan Output. Berikut adalah beberapa indikator efektivitas MBS pada masing-masing tahapan:

##### a. Tahap Input meliputi

[1] Komposisi tenaga pengajar: Efektivitas MBS dapat dilihat dari kualifikasi dan jumlah tenaga pengajar yang tersedia di sekolah. Tenaga pengajar yang berkualitas dan memadai akan memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran.

[2] Infrastruktur sekolah: Ketersediaan fasilitas fisik yang memadai seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga yang mendukung proses belajar mengajar.

- [3] Anggaran dan sumber daya: Efektivitas dalam pengelolaan anggaran dan pengalokasian sumber daya untuk mendukung kegiatan pendidikan di sekolah.
- b. Tahap *Conversion*, yaitu proses pengolahan sumber daya, informasi dan pengetahuan serta modal agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Tahap melakukan analisis SWOT,
- [1] Alternatif langkah pemecahan persoalan
- [2] Menyusun Rencana dan Program Peningkatan Mutu
- c. Tahap *output* yaitu hasil dari proses produksi dari tahap *conversion*, yang meliputi yakni melakukan evaluasi pelaksanaan dan merumuskan sasaran mutu baru.

Untuk itu dalam pelaksanaan mutu sekolah banyak yang perlu diperhatikan demi kelangsungan suatu organisasi pendidikan. Dalam melaksanakannya diperlukan kerja sama yang baik dengan tim pelaksanaannya.

### **2.3. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nirmala Anggarini pada tahun 2014 tersebut mengenai kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap mutu SMP Negeri di Kabupaten Pematang Jaya memberikan hasil yang penting dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Berikut adalah ringkasan temuan dari penelitiannya kepemimpinan Kepala Sekolah berkontribusi sebesar 17,6% terhadap mutu SMP Negeri di Kabupaten Pematang Jaya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah, Budaya Organisasi: Berkontribusi sebesar 21,1%. Budaya organisasi yang baik, yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang dianut secara bersama-sama oleh staf dan siswa, sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah: Berkontribusi sebesar 13,9%. Implementasi MBS yang baik, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, dan partisipasi masyarakat, juga berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

2. Abdau Qur'ani Habib (2016) melakukan penelitian tentang efektivitas penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan pendekatan Balanced Scorecard terhadap mutu pembelajaran siswa di MAN Maguwoharjo Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara penerapan MBS dalam perspektif Balanced Scorecard yang mencakup perspektif pelanggan, keuangan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan, dengan mutu pembelajaran siswa. Sampel penelitian melibatkan 171 siswa dari kelas XI dan XII dengan menggunakan teknik probability sampling seperti simple random sampling dan proportional sampling. Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan langsung antara penerapan MBS dalam empat subfaktor perspektif Balanced Scorecard (perspektif pelanggan, keuangan, proses internal, dan pembelajaran dan pertumbuhan) dengan mutu pembelajaran tidak signifikan secara langsung, namun

dimediasi oleh budaya sekolah. Analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi parsial ( $r_{yx.z}$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi bivariate ( $r_{yx}$ ) untuk keempat variabel independen. Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa variasi variabel X1, X2, X3, dan X4 dalam memprediksi variabel Y masing-masing memiliki kontribusi yang berbeda. Sedangkan analisis regresi berganda dengan memasukkan variabel Z menunjukkan bahwa variabilitas variabel X1, X2, X3, dan X4, bersama dengan variabel Z, dapat memprediksi variabel Y sebesar 35%, sementara 65% sisanya dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4. Sahril Muhammad. Penelitian yang dilakukan oleh Mardia Rahman pada tahun 2017 bertujuan untuk mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan tujuan meningkatkan mutu Sekolah Dasar Islam Insan Kamil di Kabupaten Halmahera Selatan. Salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah kurang optimalnya pengelolaan manajemen satuan pendidikan di daerah. Untuk mengatasi hal ini secara berkelanjutan, dibutuhkan solusi alternatif untuk meningkatkan model pengelolaan pendidikan dasar sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk menata sistem manajemen sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Fokus penelitian mencakup evaluasi implementasi MBS di Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan, serta analisis dampaknya terhadap kinerja guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi MBS di sekolah tersebut, dengan sumber data meliputi Dinas

Pendidikan Kabupaten Halmahera Selatan, kepala sekolah, guru, dan Komite Sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacan berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan MBS, terutama dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, manajemen sarana, pembiayaan, dan hubungan dengan masyarakat. Namun, kendala terbesar yang dihadapi adalah terbatasnya sumber daya keuangan sekolah dan kurangnya pemahaman dari masyarakat serta pihak terkait mengenai pentingnya konsep MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan.

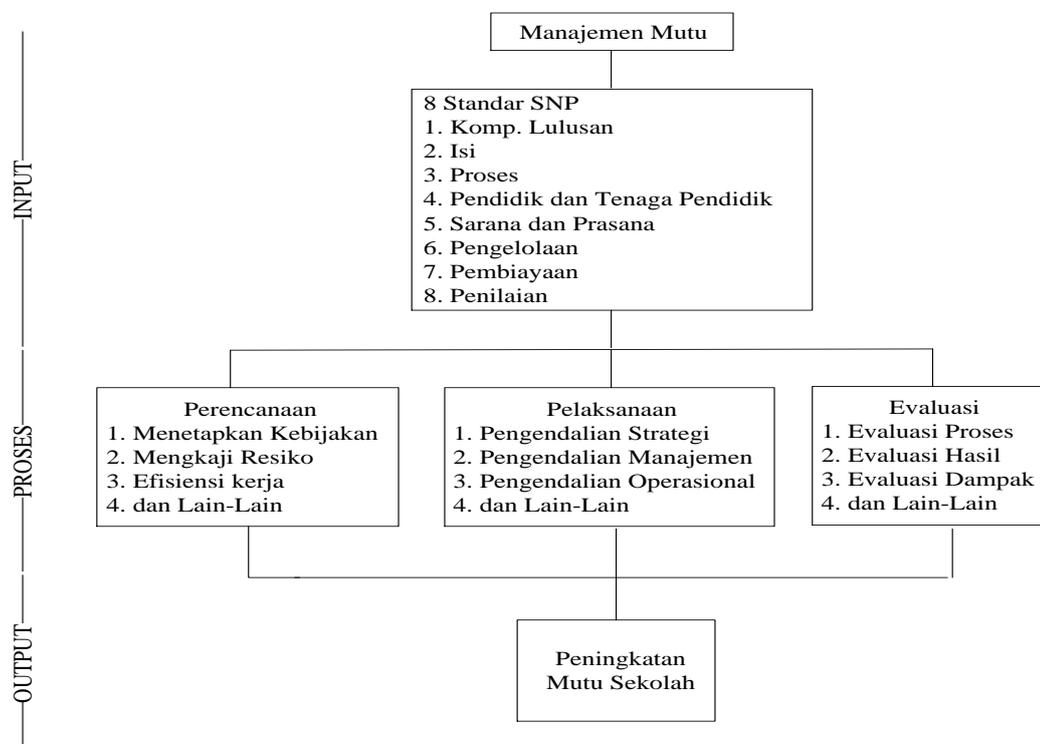
#### **2.4. Kerangka Konseptual**

Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah, serta efektivitas pendidikan pada umumnya, dapat dinilai melalui pendekatan teori sistem. Menurut teori yang dijelaskan oleh Jones, pencapaian hasil (efektivitas) suatu organisasi mengandung tiga indikator utama pada setiap tahapannya, yaitu Input, Proses (Konversi), dan Output. Hal ini dapat dipahami sebagai berikut (Mitra, 2015:30):

1. Tahap *Input*
  - a. Kepala sekolah melakukan sosialisasi kepada semua unsur sekolah (wakil kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, pengawas sekolah)
  - b. Mengidentifikasi tantangan nyata sekolah
  - c. Merumuskan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah (Tujuan Situasional Sekolah)
  - d. Mengidentifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai Sasaran

2. Tahap proses (*Conversion*),  
yaitu proses pengolahan sumber daya, informasi dan pengetahuan serta modal agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Tahap dengan melakukan analisis SWOT, adalah
  - a. Alternatif langkah pemecahan persoalan
  - b. Menyusun Rencana dan Program Peningkatan Mutu
3. Tahap *output*  
yaitu hasil dari proses produksi dari tahap proses, yang meliputi yakni melakukan evaluasi pelaksanaan dan merumuskan sasaran mutu baru.

Untuk itu dalam pelaksanaan mutu sekolah banyak yang perlu diperhatikan demi kelangsungan suatu organisasi pendidikan. Dalam melaksanakannya diperlukan kerja sama yang baik dengan tim pelaksanaanya.



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Efektivitas Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif, di mana pendekatan ini menginvestigasi masalah dengan mengamati dan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tersedia pada saat ini.

Dalam konteks jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, 2018:23).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat ini. Dalam penelitian deskriptif, fokusnya adalah pada masalah-masalah aktual yang ada pada saat penelitian dilakukan, tanpa melakukan manipulasi atau perubahan terhadap fenomena yang diamati. (Sugiyono, 2018:24).

Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan deskriptif mengenai fenomena atau peristiwa yang diamati, tanpa melakukan pengukuran kuantitatif. efektivitas

manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah Di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

### **3.2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian sebagai pemberi informasi merujuk kepada individu atau kelompok yang digunakan dalam latar belakang penelitian untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang sedang diteliti. Mereka berperan sebagai narasumber yang memberikan data dan insight terkait dengan objek penelitian yang sedang diamati. (Sugiyono, 2018:23). Menurut Sujarweni (2018:114), subjek penelitian merujuk kepada individu atau kelompok yang diamati sebagai sasaran atau informan dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian di Perguruan Kristen Methodist Indonesia di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Mereka menjadi fokus pengamatan dan sumber informasi utama dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut.

Objek penelitian adalah inti dari perhatian dalam suatu studi. Hal ini mencakup substansi atau materi yang menjadi fokus atau yang akan diteliti serta dipecahkan permasalahannya dalam konteks penelitian. (Sugiyono, 2018:26), Objek kajian adalah Efektivitas Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.

### **3.3. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan pada Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian adalah: bulan Maret 2023 sampai dengan November 2023.

### **3.4. Sumber Data Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018:48) Pada penelitian kualitatif menekankan pada makna dan lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2016:224), untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan membangun konstruksi data, penting untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan dihasilkan.

#### **1. Data Primer**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tempat kejadian peristiwa, seperti melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Yang menjadi sumber data adalah

- a. Kepala sekolah,
- b. Wakil kepala sekolah
- c. Guru

#### **2. Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2018:76) menyebutkan Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi atau dokumen.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2018:375), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang diperlukan. Tanpa menguasai teknik pengumpulan data

yang tepat, peneliti tidak dapat memperoleh data sesuai dengan standar yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner

Menurut Sujarweni (2018:124), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penyampaian sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam konteks ini, kuesioner akan diberikan kepada konsumen perusahaan sebagai responden untuk mengumpulkan data.

Menurut Siregar (2017:21), kuesioner merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan informasi yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik dari beberapa orang kunci di dalam organisasi. Informasi ini dapat mencakup pandangan mereka terhadap sistem yang diusulkan atau sistem yang sudah ada.

2. Wawancara

Menurut Yusuf (2017:372), Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Menurut Sugiyono (2018:194), Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk studi pendahuluan adalah wawancara, yang dilakukan dengan beberapa konsumen tetap perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang harus diteliti dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan pengalaman responden yang jumlahnya sedikit atau terbatas.

### 3. Studi dokumentasi

Menurut Arikunto (2016:274), metode pengumpulan data melibatkan pencarian informasi mengenai hal-hal atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya. Studi dokumentasi menggunakan buku, jurnal, dan internet sebagai referensi penting dalam penelitian ini.

### 4. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan informasi terkait topik skripsi dari sumber-sumber seperti internet, buku-buku, tulisan dari para ahli dan senior yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, serta dokumen dan data lain yang berkaitan dengan subjek penelitian ini.

## **3.6. Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis datanya memang berbeda dari penelitian kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyusunnya dalam bentuk konsep berdasarkan pemahaman dari para ahli atau teori yang relevan. Untuk mengantisipasi, peneliti sudah dari awal mencari pola perilaku aktor, menjelaskan fenomena, mengonfirmasi asumsi yang mungkin terjadi, mengeksplorasi alur kausal, dan mencatat pola-pola yang muncul secara teratur.

Oleh karena itu penelitian ini merujuk kepada teknik analisis data yang terdiri dari :

### 1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:16), reduksi data merupakan langkah pertama dalam proses analisis data. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Proses reduksi ini melibatkan pengumpulan semua data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk kemudian dikelompokkan dan dianalisis guna penarikan kesimpulan.

### 2. Penyajian Data

Peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk tabel, gambar, dan deskripsi untuk memudahkan pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi serta tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasinya. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menjadikan informasi-informasi yang telah terkumpul dan direduksi sebagai bahan untuk pembentukan kesimpulan.

### 3. Kesimpulan

Data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi umumnya terdiri dari kata-kata tertulis dan perilaku sosial yang mencakup berbagai aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, informasi yang terkumpul akan digunakan untuk membuat kesimpulan yang menyeluruh dan membentuk gambaran keseluruhan.

Untuk memastikan kepastian hasil temuan dan menjaga keaslian penelitian, peneliti mengikuti standar keabsahan data yang dijelaskan. Dalam penelitian kualitatif, fokus pemeriksaan keabsahan berada pada data yang terkumpul, bukan pada instrumen yang digunakan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah Singkat Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang**

Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang terletak di jalan Besar Pantai Labu No 1 Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sekolah ini didirikan pada tahun 1975. Sekolah ini memiliki 3 tingkatan yaitu TK, SD, dan SMP dengan jumlah murid 300 orang dan jumlah guru sebanyak 30 orang .

Visi Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang adalah “Berdisiplin, Berprestasi, Berkualitas, Berwawasan Iptek Berdasarkan Iman Kristiani”

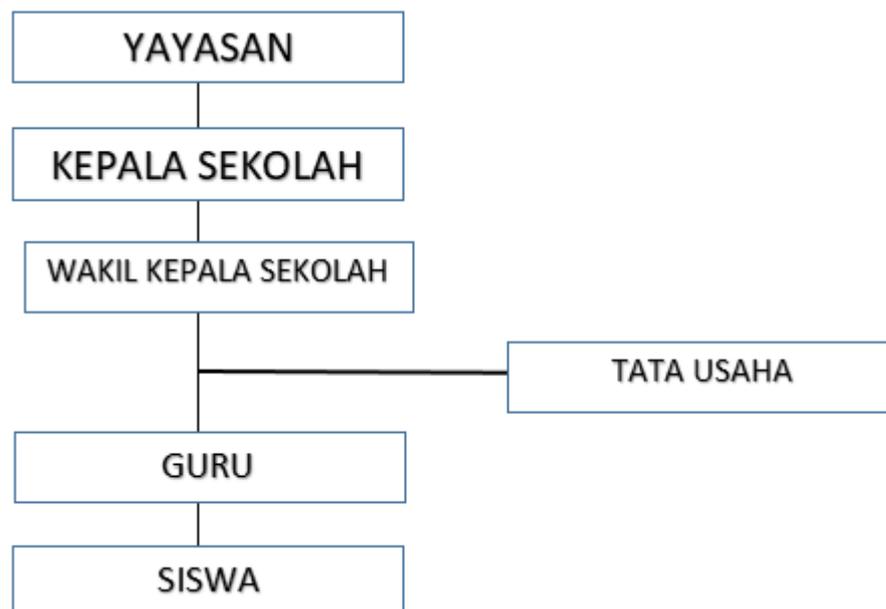
Misi Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang adalah :

1. Peningkatan disiplin warga sekolah
2. Meningkatkan dan memberdayakan SDM yang dimiliki sehingga mampu aktif, kreatif, inovatif serta bertanggung jawab
3. Mendorong dan membantu setiap siswa mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
5. Peningkatan sarana dan prasarana sekolah

6. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan teknologi dan seni
7. Menumbuhkan penghayatan dan pelayanan terhadap ajaran agama menjadi orang yang beriman dalam bertindak
8. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
9. Menggali dan mengembangkan budaya daerah dan bangsa sehingga menciptakan rasa cinta terhadap bangsa dan negara

#### **4.1.2. Struktur Organisasi Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang**

Adapun Struktur Organisasi Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang adalah sebagai berikut :



**Gambar 4.2. Struktur Organisasi Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang**

### **4.1.3. Tugas dan Fungsi**

#### **1. Tugas Kepala Sekolah**

Tugas kepala sekolah dalam bidang manajerial berkaitan dengan pengelolaan sekolah sehingga semua sumber daya dapat disediakan dan dimanfaatkan secara optimal untuk, mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Tugas kepala sekolah ini meliputi sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan sekolah
- b. Mengelola program pembelajaran
- c. Mengelola kesiswaan
- d. Mengelola sarana dan prasarana
- e. Mengelola personal sekolah
- f. Mengelola keuangan sekolah
- g. Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat
- h. Mengelola administrasi sekolah\
- i. Mengelola sistem informasi sekolah
- j. Mengevaluasi program sekolah
- k. Memimpin sekolah

#### **2. Tugas Wakil Kepala Sekolah**

Tugas wakil kepala sekolah juga memiliki tugas pokok yakni melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kerja guru dan staf. Tujuannya adalah untuk menjamin agar guru bekerja dengan baik serta menjaga mutu proses maupun hasil pendidikan di sekolah. Dalam tugas wakil kepala sekolah ini mencakup kegiatan – kegiatan yakni

- a. Merencanakan program supervisi

- b. Melaksanakan program supervisi
- c. Menindaklanjuti program supervisi

### 3. Tugas Tata Usaha

Tugas Tata Usaha bertujuan untuk memastikan bahwa sekolah memiliki sumber daya yang mencukupi untuk mendukung operasionalnya, terutama dari segi keuangan. Selain itu, tugas ini juga bertujuan untuk mengembangkan budaya wirausaha di kalangan warga sekolah, khususnya para siswa. Tanggung jawab yang diberikan kepada Wakil Kepala Sekolah dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mencakup:

- a. Membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan, dan ujian.
- d. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- f. Mengisi daftar nilai peserta didik
- g. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan), kepada guru lain dalam proses pembelajaran
- h. Membuat alat pelajaran/alat peraga
- i. Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni
- j. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- l. Mengadakan pengembangan program pembelajaran
- m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik
- n. Mengisi dan meneliti daftar hadir sebelum memulai pelajaran

- o. Mengatur kebersihan ruang kelas dan sekitarnya.

## **4.2. Temuan Penelitian**

### **4.2.1. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah**

Pelaksanaan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu di organisasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk secara aktif mengelola sekolah dengan memberdayakan semua elemen yang terlibat dalam operasional sekolah secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah dalam memberdayakan anggota sekolah perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Peningkatan mutu sekolah tidak dapat terwujud tanpa adanya program-program yang berjalan secara berkesinambungan sejalan dengan visi dan misi sekolah.

Prosedur teknis untuk menetapkan kebijakan sekolah dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap pertama, kepala sekolah dan komite sekolah, serta pengurus terkait lainnya, merencanakan peraturan atau kebijakan baru, yang juga dibahas oleh guru. Pada tahap kedua, sekolah mengajukan konsep kebijakan dan keputusan musyawarah tersebut kepada yayasan. Pada tahap terakhir, yayasan menentukan apakah kebijakan tersebut akan diteruskan atau tidak. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, yayasan mengatur semua kegiatan sekolah dan memberikan arahan untuk mereka. Kepala sekolah juga selalu menerima pembinaan dalam rapat bulanan mereka dan terus berbagi informasi dengan guru dan wali kelas tentang perkembangan siswa. Yayasan memberikan kepala sekolah otonomi penuh untuk merencanakan kegiatan peningkatan mutu. Dalam hal ini, yayasan hanya bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan petunjuk terkait

pelaksanaannya. Selanjutnya, Kepala Sekolah telah melakukan kegiatan untuk meningkatkan kualitas, seperti memberikan bimbingan ibadah dan pendalaman materi, mengundang siswa untuk kompetisi, dan menyusun semua program terkait dengan pengenalan kegiatan keagamaan. Mereka berusaha untuk menghasilkan produk yang berkualitas. (Kepala sekolah, 20 November 2023)

Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang menerapkan program unggulan seperti kepramukaan dan berbagai ekstrakurikuler lainnya untuk mencapai standar sekolah yang tinggi. Dalam wawancara, kepala sekolah mengatakan, "Semasa jabatan saya sebagai kepala sekolah, banyak program ekstra kurikuler yang menjadi unggulan yang sebelumnya hanya menjadi wacana." Di antaranya adalah menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan kepramukaan. Siswa kami mendukung kegiatan ini dan didukung langsung oleh guru yang berpengalaman dalam bidang ini. (Kepala sekolah, 20 November 2023).

Manajemen kurikulum di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang terlihat sejalan dengan kemampuan guru dan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Ini adalah bagian penting dari manajemen pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilihat dari banyaknya program yang berjalan dengan baik. Ini adalah apa yang disampaikan oleh kepala sekolah berdasarkan temuan wawancara adalah "Dalam hal manajemen kurikulum yang digunakan di sekolah lain mungkin agak berbeda dengan yang digunakan di Perguruan Kristen Methodist Indonesia

Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Saya menafsirkannya sebagai kemampuan sekolah untuk mengelola kemajuan Sekolah Dasar dengan mendorong kreativitas dan inovasi bukan hanya siswa tetapi juga guru. disesuaikan dengan kebutuhan industri. Di sini, model disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dicapai, sehingga masing-masing guru akan menggambarkan model pembelajaran yang dicapai. Dengan demikian, lulusan Sekolah ini akan memiliki kualitas terbaik di industri". (kepala sekolah, 20 November 2023).

Seorang guru di kelas VI juga mengatakan hal yang sama: "Hampir setiap mata pelajaran yang ada disesuaikan dengan kemampuan siswa yang ada di kelas." Guru akan membuat model yang menarik sehingga materi yang akan dicapai akan tepat sasaran dan tujuan manajemen kurikuler akan tersampaikan di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang (Guru, 20 November 2023).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Peneliti menemukan dari wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa, untuk mencapai visi dan misi pendidikan Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, diperlukan penyesuaian manajemen kurikulum. Peneliti menemukan bahwa, dengan menggunakan aturan, manajemen kurikulum sangat membantu dalam menentukan dan mengawasi kemampuan guru.

Model menunjukkan sistem tertentu yang sesuai dengan tujuan tugas yang akan dicapai. Model adalah representasi yang dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Model ini lebih sederhana daripada implementasinya yang lebih

kompleks. Karena belum diimplementasikan, model tampak sederhana karena terdiri dari gambaran sederhana (Kepala sekolah, 20 November 2023).

Dengan menerapkan model dalam pelaksanaan dan pencapaian kualitas sekolah, seorang kepala sekolah memiliki pemahaman tentang model, seperti yang disampaikan oleh guru kelas V: “Pelaksanaan pembelajaran dapat diamati dari aktivitas sehari-hari siswa yang mencakup kepedulian terhadap lingkungan, menjaga kebersihan, serta merawat pohon dan membuang sampah pada tempatnya.” (Guru, 20 November 2023)

Karena pengemban dan kurikulum sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, kepala sekolah harus menerapkannya. Jika manajemen kurikulum tidak efektif, proses belajar-mengajar di sekolah akan terhambat dan tujuan pendidikan juga akan terkendala. Sebaliknya, manajemen kurikulum adalah bagian dari manajemen pendidikan dan mencakup kegiatan yang berkaitan dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi proses belajar mengajar agar berhasil.

Kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk membantu guru dan siswa mengikuti pembelajaran dikenal sebagai manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum mencakup hal-hal seperti membagi tugas guru, menyusun jadwal pelajaran, membagi rombongan belajar, mengawasi absensi guru dan siswa, menetapkan kegiatan ekstrakurikuler, menulis daftar nilai, menentukan waktu ujian, dan sebagainya. Semua kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan guru dan siswa merencanakan pembelajaran sebagai aktivitas utama sekolah dan membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang ideal untuk proses

pembelajaran yang berkualitas. Di Sekolah Dasar (SD), kepala sekolah dan wakil kepala bagian kurikulum bertanggung jawab atas manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum memiliki peran yang sangat penting.

Menurut Wakil Kepala Sekolah, “Seluruh aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran akan disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun pihak sekolah dan guru memiliki kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Selain itu, para guru akan bekerja sama secara kolaboratif untuk mencapai perkembangan individu siswa.” (Wakil Kepala Sekolah, 20 November 2023).

Untuk menyusun perencanaan dan pengembangan kurikulum, guru akan membaca dan memahami kurikulum sebelum membahasnya dengan guru lain yang mengajar mata pelajaran yang sama. Manfaat dari diskusi ini adalah untuk menghindari perbedaan interpretasi tentang kompetensi yang ada di silabus. Ini akan memungkinkan indikator keberhasilan pembelajaran untuk mewakili tagihan yang diharapkan (kognitif, atau psikomotor). Tetapi guru-guru lain di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang pada dasarnya sama. Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan untuk membuat alat penilaian yang objektif, menurut pengembangan Manajemen kurikulum untuk pengembangan psikomotorik. Walaupun alasan ini lemah dan tidak masuk akal, fakta ini terjadi hampir di semua guru Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa “Kurikulum dari setiap mata pelajaran masih belum terlaksana sepenuhnya pada siswa, karena menilai apakah siswa telah berhasil menerapkan dan menginternalisasi materi yang telah dipelajari serta beradaptasi dengan hal-hal baru, sangat sulit dilakukan.” (Kepala sekolah, 20 November 2023).

Dalam wawancara, guru bidang studi tersebut menyatakan, "Setelah materi pembelajaran materinya berhubungan baik dengan sesama teman." Untuk memahaminya dan memberikan contoh langsung kepada siswa, butuh waktu dan proses (Guru, 20 November 2023).

Menurut salah satu guru, proses belajar mengajar dimulai dengan perencanaan yang dilakukan oleh semua guru dan penggunaan sistem yang telah ditentukan dalam program pengajaran. Dengan mengikut,uti ide-ide model yang akan dibuat sesuai dengan topik. di mana sekelompok guru dari masing-masing mata pelajaran duduk untuk berbicara dan bekerja sama untuk membuat rencana pengajaran. Hasil dari diskusi tersebut diserahkan kepada kepala sekolah untuk disetujui.

#### **4.2.2. Efektifitas Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah**

Pencapaian mutu sekolah untuk lebih baik kepala sekolah diharapkan mampu menargetkan kemajuan pendidikan yang dikelolanya. Tidak lain dalam perencanaan tenaga pendidik. Kepala sekolah Perguruan Kristen Methodist Indonesia Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Perencanaan tenaga pendidik merupakan langkah awal yang sistematis dan rasional untuk memastikan bahwa penentuan jumlah dan kualitas tenaga pendidik dalam berbagai posisi dan

periode waktu tertentu secara tepat dapat menentukan fungsi-fungsi organisasi pendidikan.

Data berikut berasal dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan para narasumber dalam penelitian ini. Para narasumber diwawancarai dengan menggunakan panduan wawancara, yang dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tercapainya tujuan yaitu tercapainya Manajemen berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan standar mutu sekolah tersebut.

Standar Mutu Sekolah telah diterapkan sesuai dengan kondisi sekolah, tetapi beberapa langkah masih belum dilakukan secara efektif untuk mencapai tujuan. Standar kualitas sekolah yang diinginkan harus sesuai atau mengacu pada sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mampu mengelola dan menerapkan prosedur untuk mempersiapkan siswa yang berkualitas tinggi. Beberapa operasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memenuhi standar mutu sekolah, tetapi yang lain tidak, karena kekurangan tenaga didik. Adanya guru yang memadai, materi pengajaran yang sesuai, sarana belajar yang baik, dan kualitas pendidikan yang baik adalah kunci untuk mencapai standar sekolah yang diinginkan (Kepala Sekolah, 20 November 2023).

Standar mutu sekolah sudah diterapkan, tetapi masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Standar kualitas yang diinginkan tercapai apabila sumber daya manusia sudah tersedia, sarana dan prasarana sudah sesuai dengan kebutuhan, sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif, manajemen sekolah mampu mensinkronkan berbagai kompetensi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, dan sarana dan prasarana di kelas maupun di

luar kelas seperti eskul dan kurikulum akan meningkatkan kemampuan akademik dan prestasi sekolah akan meningkat. Salah satu cara untuk mengatasi kendala yang menghalangi peningkatan kualitas sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan yang tidak memenuhi syarat dengan mengadakan pelatihan MGMP di tingkat kabupaten dan menggunakan belajar tambahan untuk memperbaiki prestasi belajar peserta didik yang rendah (Wakil Kepala Sekolah, 20 November 2023).

Meskipun implementasi standar kualitas sekolah berjalan dengan baik, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Sekolah harus mematuhi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), termasuk standar isi, proses pembelajaran, standar kompetensi lulusan (SKL), kualifikasi pendidik dan tenaga pendidik, sarana prasarana, manajemen sekolah, pembiayaan, dan penilaian. Selain itu, untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan standar sekolah, seperti peningkatan kualitas bahan ajar guru, peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana yang belum lengkap, diversifikasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta pendalaman karakter baik bagi guru maupun siswa, perlu diperhatikan (Tata Usaha, 20 November 2023).

Standar kualitas sekolah sedang dalam proses pengembangan untuk mencapai tingkat kualitas yang diinginkan, karena untuk mencapai kesempurnaan harus mematuhi delapan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam usaha meningkatkan standar kualitas sekolah, guru harus meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti pelatihan, kursus, mengunjungi sekolah lain, dan berinteraksi dengan orang tua siswa (Guru, 20 November 2023).

Standar kualitas sekolah telah diterapkan sesuai dengan kondisi sekolah, tetapi masih ada kekurangan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa standar kualitas sekolah harus dicapai melalui sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu mengelola dan melaksanakannya dalam persiapan siswa yang berkualitas. Upaya untuk mencapai standar kualitas sekolah ini mencakup peningkatan kualitas guru, bahan ajar yang lebih baik, metode pembelajaran yang lebih baik, peningkatan sarana dan prasarana sekolah, dan peningkatan kualitas belajar siswa (Guru, 20 November 2023).

Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa program Manajemen berbasis Sekolah (MBS) untuk meningkatkan standar mutu sekolah telah dimulai dalam kondisi sekolah. Namun, baik pendidik maupun siswa masih belum mencapai standar tersebut.

- b. Adanya strategi pencapaian yang dilakukan disekolah dalam upaya untuk mencapai standar mutu sekolah yang baik.

Tujuan standar mutu sekolah adalah untuk memfokuskan pada program, salah satunya adalah kurikulum 2023, yang dimaksudkan untuk memenuhi standar mutu sekolah yang sudah ada saat ini. Beberapa program masih dalam rencana untuk fokus pada programnya sendiri. Fokus pada program termasuk fokus pada pelanggan, memiliki SDM yang andal, menghindari masalah dan kemelut internal sekolah, dan membagi tugas dengan baik sesuai dengan visi dan misi SDM. Namun, masih belum mencapai standar mutu yang diharapkan karena sebagian besar SDM yang ada tidak memiliki kemampuan yang sama. (Kepala Sekolah, 20 November 2023).

Sekolah telah berkonsentrasi pada program untuk mencapai standar kualitas sekolah yang tinggi, tetapi ini belum sepenuhnya tercapai. Untuk mencapai tujuan sekolah untuk fokus pada programnya yang unik, perlu dilakukan beberapa hal. Ini termasuk meningkatkan dan mengembangkan inovasi dalam peralatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran, membuat atau mengembangkan lingkungan belajar yang baik, dan membangun jaringan intervensi untuk membantu guru, siswa, dan tenaga didik memperbaiki prestasi akademik. Sekolah sering mengalami kesulitan untuk fokus pada program karena siswa mengalami proses kompetensi yang beragam, memiliki wawasan yang terbatas, dan tidak memiliki dukungan dari masyarakat atau orang tua atau wali. (Wakil Kepala Sekolah, 20 November 2023).

Untuk mencapai standar mutu sekolah yang baik, sekolah masih dalam tahap fokus pada program. Sekolah ingin fokus pada program untuk mencapai standar mutu yang tinggi sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi beberapa siswa memiliki perspektif yang berbeda. (Tata usaha, 20 November 2023).

Sekolah telah melaksanakan tujuan untuk fokus pada program untuk mencapai standar kualitas sekolah yang tinggi. Namun, karena mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan perusahaan dan komunitas di sekitarnya adalah salah satu dari beberapa hal yang diperlukan untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Faktor lain yang memengaruhi operasinya ialah kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan, yang perlu ditangani untuk menghasilkan hasil yang diinginkan (Guru, 20 November 2023).

Dengan adanya strategi pencapaian yang digunakan sekolah untuk mencapai tujuan standar mutu sekolah yang baik, dengan fokus pada program. Sekolah saat ini melakukannya. Dalam situasi ini, sekolah harus memiliki rencana untuk mencapai tujuannya dan harus berfokus pada program yang direncanakan serta memiliki SDM yang berkualitas. Selain itu, sekolah harus menghindari masalah internal dalam menyampaikan tugas yang tepat sesuai dengan SDM untuk mencapai visi dan misi sekolah. Namun, sekolah juga menghadapi kendala dalam fokus pada programnya karena SDM tidak memiliki kemampuan yang sama. (Guru, 20 November 2023).

Berdasarkan wawancara dengan berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari standar kualitas sekolah adalah untuk memprioritaskan implementasi program kurikulum 2023, yang bertujuan untuk memenuhi standar kualitas pendidikan yang telah ditetapkan. Beberapa sekolah masih dalam proses merencanakan fokus mereka sendiri dan mengembangkan program yang sesuai dengan harapan mereka.

c. Adanya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tersebut.

Sekolah sangat diperlukan peningkatan sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas untuk melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah harus dapat memaksimalkan sumber daya manusia yang mereka miliki untuk melaksanakan MBS. Kondisi sumber daya manusia yang tersedia untuk melaksanakan MBS masih kurang. (Kepala Sekolah, 20 November 2023).

Kondisi sumber daya manusia yang tersedia saat menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah mungkin sudah mencapai tujuh puluh persen baik. Karena dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang sesuai dalam MBS, yaitu dengan mengakui orang tua yang mampu membuat keputusan yang dapat meningkatkan pembelajaran, memberi kesempatan kepada komunitas sekolah, memfokuskan akuntabilitas pada pengambilan keputusan, mengatur ulang SDM untuk mendukung tujuan sekolah, mengarah pada penganggaran yang reletik orang tua, dengan guru yang kurang mampu menyadari keuangan sekolah dan meningkatkan kualitas kuantitas, komuitas, dan kualitas pembelajaran. Namun, untuk mencapai keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), diperlukan peningkatan sumber daya manusia (Wakil kepala sekolah, 20 November 2023).

Sekolah belum memenuhi standar sumber daya manusia yang diinginkan untuk menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), tetapi mereka terus berusaha memaksimalkan sumber daya manusia yang mereka miliki untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang mereka miliki saat ini. Oleh karena itu, sangat diperlukan peningkatan sumber daya manusia untuk menerapkan MBS. (Tata usaha, 20 November 2023).

Kondisi sumber daya manusia yang tersedia untuk menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sudah cukup untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Semua orang hanya perlu saling membantu, seperti bekerja sama untuk membantu kepala sekolah, guru, laboran, pustakan, dan tenaga administrasi lainnya. Namun, ada kemungkinan bahwa masih diperlukan peningkatan sumber daya manusia (Guru, 20 November 2023).

Untuk melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sumber daya manusia yang ada harus dimaksimalkan. Untuk mencapai MBS yang diinginkan, diperlukan peningkatan sumber daya manusia. (Guru, 20 November 2023).

Sekolah Sangat diperlukan peningkatan sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas untuk menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kondisi sumber daya manusia yang tersedia untuk menerapkan MBS masih kurang.

d. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung untuk menghasilkan standar mutu sekolah yang baik.

Sekolah memiliki semua fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai standar kualitas sekolah yang tinggi. Namun, karena fasilitas sekolah saat ini masih menggunakan fasilitas yang lebih tua dan belum berubah untuk menyesuaikan dengan perkembangan digital dan pertumbuhan siswa, sekolah berusaha untuk merenovasi dan mengganti fasilitas secara bertahap. (Kepala Sekolah, 20 November 2023).

Fasilitas masih dalam proses renovasi untuk memenuhi standar kualitas sekolah. Sekolah telah memenuhi standar sarana dan prasarana, termasuk ukuran, jumlah ruangan, ventilasi, dan jumlah peserta didik per kelompok belajar. Sekolah juga telah memenuhi standar terkait jumlah peserta didik per kelompok belajar dan penyediaan alat dan sumber belajar, termasuk buku pelajaran. Jika sekolah tidak memiliki fasilitas yang cukup, siswa akan terhambat dalam proses pembelajaran, yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas pendidikan. Upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana sekolah bertujuan untuk

mengoptimalkan penyediaan, pendayagunaan, perawatan, dan pengendalian yang diperlukan untuk menyesuaikan sarana dan prasarana yang mengadu kepada kualitas. Selain itu, sekolah diberi wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri. (Wakil kepala sekolah, 20 November 2023).

Walaupun sarana dan prasarana yang mendukung standar kualitas sekolah yang baik telah tersedia, masih diperlukan perbaikan, pembaharuan, dan penambahan fasilitas sekolah untuk memenuhi standar kualitas. Teknologi digital yang lebih baik belum tersedia untuk proses pembelajaran dan perpustakaan. Sekolah pastinya telah melakukan upaya untuk meningkatkan rekomendasi prasarana untuk memenuhi standar kualitas sekolah. (Tata Usaha, 20 November 2023).

Sekolah memiliki semua sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mencapai standar mutu sekolah yang baik, tetapi beberapa fasilitasnya tidak memadai, menghambat siswa dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana untuk mencapai standar mutu sekolah yang baik, seperti melibatkan dunia usaha. (Guru, 20 November 2023).

Sekolah memiliki fasilitas yang mendukung untuk menghasilkan standar mutu sekolah yang baik, tetapi masih perlu dilakukan perbaikan dan pembaharuan pada fasilitas yang sudah ada. Sekolah masih berusaha meningkatkan sarana dan prasarana mereka dengan merenovasi dan mengganti secara berkala. (Guru, 20 November 2023).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap sejumlah narasumber, dapat disimpulkan bahwa alat dan perlengkapan yang diperlukan

untuk mencapai standar kualitas sekolah yang tinggi telah tersedia, tetapi tidak semua dari mereka memadai. Untuk mencapai standar kualitas yang lebih tinggi, fasilitas sekolah masih perlu diperbarui, diperbarui, dan ditambah. Selain itu, masih belum ada teknologi digital yang cukup untuk membantu proses pembelajaran dan perpustakaan. Selain itu, sekolah pasti telah berusaha untuk meningkatkan rekomendasi prasarana untuk memenuhi standar kualitas sekolah seperti SDM yang handal, renovasi fasilitas, dan transformasi sarana ke arah digital.

### **4.3. Pembahasan**

#### **4.3.1. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah**

Pendidikan adalah proses pengembangan individu dalam berbagai bidang ilmu. Karena masing-masing disiplin ilmu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seseorang perlu memiliki acuan atau patokan untuk membantu pembelajaran berlangsung. Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting yang mengatur proses pembelajaran tersebut. Disebutkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai model untuk pengajaran.

Kurikulum mencakup semua kegiatan yang dilakukan dan dialami siswa dalam perkembangan mereka, baik formal maupun informal, untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, dalam pengertian sempit, kurikulum adalah rencana yang harus diikuti siswa untuk mencapai tingkatan tertentu (Mulyasa, 2013:85). Menurut Sagala (2011:32), Kurikulum mencakup semua pengalaman pendidikan

yang diberikan oleh sekolah kepada semua siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pencapaian visi, misi, dan tujuan adalah hasil dari perkembangan kurikulum di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang. Kepala sekolah menerapkan ide model kurikulum yang diterapkan untuk seluruh kegiatan yang dilakukan.

Kepala sekolah mengembangkan Model Pendekatan berdasarkan kebutuhan lapangan anak-anak saat ini yang lebih terfokus pada membaca dan praktik sehari-hari. Dengan demikian, kepala sekolah memilih manajemen kurikulum yang lebih berfokus pada pembuatan program. Model sangat dirancang untuk melakukan kegiatan tertentu.

Karena model berfungsi sebagai acuan, model akan menjadi *role* dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, hasil akhir akan ditentukan oleh model selama pelaksanaan kegiatan. Dalam kerja sama antara kepala sekolah dan guru-guru, perencanaan strategis selalu diperlukan untuk perbaikan yang berkelanjutan. Tujuan dari perencanaan strategis ini adalah agar kepala sekolah dan guru-guru dapat memperkuat manajemen kurikulum melalui model sekolah yang diharapkan.

Untuk meningkatkan kualitas sekolah, model manajemen kurikulum menyediakan kerangka kerja untuk memperbaiki strategi pembelajaran, percepatan pembelajaran, manajemen sekolah, pemberdayaan guru, evaluasi berbasis hasil, efektivitas institusi, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, dan pembelajaran berorientasi pada siswa.

Kualitas pendidikan antara lain ditentukan oleh kurikulum dan seberapa efektif pelaksanaannya. Kurikulum harus sesuai dengan prinsip dan filosofi negara. Kurikulum sekolah menengah adalah sekumpulan pengalaman belajar yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa sekolah dasar. Model yang disesuaikan dengan keadaan lapangan digunakan untuk membangun pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi. Mengingat bahwa sekolah dasar bertanggung jawab untuk membantu siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, semua anggota staf sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, harus memahami pentingnya hal ini.

Kurikulum harus direncanakan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa dinilai untuk mencapai tujuan. Guru harus didorong untuk terus meningkatkan strategi pembelajaran mereka. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Manajemen kurikulum adalah bagian dari manajemen pendidikan yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian proses pembelajaran agar sukses. Secara khusus, manajemen kurikulum merancang dan melaksanakan kegiatan untuk memfasilitasi guru dan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran. Ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran sebagai fokus utama sekolah.

Peran yayasan dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu :

1. Penentu Kebijakan

Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dan jajarannya di setiap satuan pendidikan pasti harus disahkan oleh pengurus yayasan.

2. Pengambil Keputusan

Yayasan memiliki otoritas tertinggi dalam hal rekrutmen dan mutasi kepala sekolah. apakah calon guru diterima di satuan pendidikan, syarat pengangkatan kepala sekolah, pemberhentian karyawan, dan mutasi guru atau tenaga pendidik.

3. Pembimbing, Pengarah, Pembina, dan Penasehat

Pengurus yayasan memiliki tugas membimbing, mengarahkan, dan membina kepala sekolah, guru, dan staf akademik untuk membantu mencapai visi dan misi. Yayasan berperan sebagai penasehat atas kebijakan dan tindakan yang akan diambil oleh kepala sekolah dalam menjalankan roda pendidikan dan juga dalam mencapai visi dan misi.

Penerapan mutu berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang dapat dilihat dari segi input, proses dan output. Input yang dapat di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang adalah :

1. Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas

Secara formal, di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang menyatakan dengan jelas tentang keseluruhan kebijakan, tujuan, dan sasaran sekolah yang berkaitan dengan mutu. Kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu tersebut tercermin dari visi dan misi serta tujuan sekolah. Mereka disampaikan kepada seluruh anggota sekolah melalui sosialisasi, sehingga

terjadi penanaman pemikiran, tindakan, dan kebiasaan yang mengarah pada pengembangan karakter mutu di kalangan warga sekolah.

2. Sumber daya tersedia dan siap.

Sumber daya merupakan elemen krusial yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan di sekolah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan tidak dapat berlangsung secara efektif, dan akhirnya tujuan sekolah tidak akan tercapai. Sumber daya dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan sebagainya). Penting untuk dicatat bahwa sumber daya lainnya tidak akan memiliki dampak signifikan dalam mencapai tujuan sekolah tanpa dukungan sumber daya manusia. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa sumber daya manusia di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang sudah terbukti memadai. Hal ini tergambar dari keberadaan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dan latar belakang pendidikan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Selain itu, tenaga kependidikan di sekolah tersebut juga terbukti kompeten dan memiliki tingkat dedikasi yang tinggi terhadap tugas mereka.

Sekolah yang efektif umumnya memiliki tenaga kependidikan yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. Implikasinya, untuk mencapai efektivitas yang tinggi, kepemilikan tenaga kependidikan yang kompeten dan berdedikasi tinggi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap sekolah.

3. Memiliki harapan prestasi yang tinggi

Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang dalam implementasi MBS membawa harapan besar untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah menunjukkan komitmen dan motivasi yang kuat untuk memaksimalkan mutu sekolah. Para guru juga memiliki komitmen dan harapan yang tinggi agar siswa mereka dapat mencapai prestasi tertinggi, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya pendidikan di sekolah.

4. Fokus pada siswa

Di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang, siswa dijadikan sebagai Fokus dari semua kegiatan di sekolah adalah meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. Ini berarti setiap input dan proses yang dilakukan di sekolah ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Konsekuensi logisnya adalah bahwa persiapan input dan pelaksanaan proses pembelajaran harus secara efektif mencerminkan kualitas dan kepuasan yang diharapkan dari siswa secara keseluruhan.

5. *Input* manajemen

Di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang yang telah Implementasi MBS membutuhkan pengelolaan yang baik untuk menjalankan operasional sekolah. Kepala sekolah menggunakan berbagai input manajemen untuk mengatur dan mengelola sekolah secara efektif. Kejelasan dan kelengkapan input manajemen sangat membantu kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya. Input manajemen ini mencakup tugas-

tugas yang terdefinisi dengan jelas, perencanaan yang terperinci dan terstruktur, program-program yang mendukung pelaksanaan rencana, aturan yang jelas sebagai panduan bagi warga sekolah dalam bertindak, serta sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dari segi *output* yang diharapkan di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang dapat dilihat dari prestasi sekolah tersebut. Hasil dari sebuah sekolah mencakup prestasi yang dihasilkan dari proses pembelajaran dan manajemen di dalamnya. Secara umum, hasil ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu prestasi akademik dan prestasi non-akademik. Di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang, salah satu hasil yang dapat diamati setiap tahun adalah berhasilnya lulusan diterima di Perguruan Tinggi Negeri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi Nirmala Anggarini (2014). Hal ini disebabkan karena kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi dan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap mutu SMP Negeri di kabupaten Pematang Jaya serta kontribusi, kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi dan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah secara bersama-sama terhadap mutu SMP Negeri di kabupaten Pematang Jaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahril Muhammad dan Mardia Rahman (2017). Hal ini disebabkan karena implementasi manajemen berbasis sekolah pada sekolah dasar Islam Insan Kamil Bacan

teralisasi secara efektif dan efisien sesuai tujuan dan sasaran MBS khusus pada aspek pengembangan kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan dan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, Dampak implementasi manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan kinerja guru dan sekolah melalui tata kelola sarana dan prasarana serta pembiayaan sekolah secara transparansi, dan akuntabilitas dan kendala implementasi manajemen berbasis sekolah pada sekolah dasar Islam Insan Kamil Bacan Kabupaten Halmahera Selatan adalah terbatasnya sumber pembiayaan sekolah dan sebagian besar masyarakat dan pelaku pendidikan lainnya belum sepenuhnya memahami pentingnya program manajemen berbasis sekolah.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang termasuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah efektif. Hal ini terbukti dengan tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi standar sekolah yang sempurna, seperti sarana prasarana, sumber daya manusia, dan program kerja. Berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang tepat, penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) membantu meningkatkan standar kualitas sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pelaksanaan pendidikan membutuhkan manajemen pendidikan yang baik. Sehingga MBS dapat dilaksanakan dengan mudah, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sekolah tersebut mendapat kewenangan penuh dari yayasan.

#### **4.3.2. Efektifitas Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah**

Efektifitas manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang adalah sebagai berikut:

- a. Tercapainya tujuan yaitu tercapainya Manajemen berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan standar mutu sekolah tersebut.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk meningkatkan standar mutu sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada kepala sekolah. MBS dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola sekolah yang baik, yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas, dan bertujuan untuk meningkatkan kinerja sekolah secara keseluruhan.

Sekolah harus mematuhi Ruang Lingkup Standar Nasional Pendidikan, yang mencakup:

- 1) Standar isi adalah lingkup materi dan tingkat keahlian yang ditetapkan oleh standar tamatan, bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa di jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 2) Standar proses adalah standar pendidikan nasional yang mengatur bagaimana pembelajaran dijalankan di sebuah institusi pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 3) Standar kompetensi lulusan adalah standar kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan.

- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan mencakup pendidikan prajabatan, kelayakan fisik dan mental, dan pengalaman kerja.
- 5) Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional untuk pendidikan yang mencakup standar minimal untuk ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, kreatif dan rekreasi, serta sumber pendidikan lainnya yang diperlukan untuk mendukung proses belajar, seperti penggunaan TI dan komunikasi.
- 6) Standar pengelolaan adalah peraturan nasional yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat sekolah, kabupaten atau kota, provinsi, atau nasional untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pendidikan.
- 7) Standar pembiayaan adalah standar yang menetapkan bagian dan jumlah biaya operasi tahunan satuan pendidikan.
- 8) Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional untuk pendidikan yang berkaitan dengan bagaimana menilai hasil belajar siswa.

Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk meningkatkan standar mutu sekolah belum sepenuhnya tercapai dan masih dalam tahap pembentukan standar mutu yang diinginkan. Dalam hal ini, meskipun sekolah telah menerapkan manajemen berbasis sekolah, beberapa standar masih belum mencapai standar yang diharapkan karena berbagai faktor yang menghalangi peningkatan kualitas guru.

Standar kualitas yang diinginkan tercapai apabila sumber daya manusia sudah tersedia, sarana dan prasarana sudah sesuai dengan kebutuhan, sekolah

mampu menciptakan suasana yang kondusif, manajemen sekolah mampu mensinkronkan berbagai kompetensi dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun peserta didik. Hasil akhir pendidikan akan tercapai, yaitu prestasi sekolah akan ditingkatkan.

- b. Adanya strategi pencapaian yang dilakukan disekolah dalam upaya untuk mencapai standar mutu sekolah yang baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah akan berkonsentrasi pada program pendidikan kurikulum 2023 untuk mencapai standar kualitas sekolah yang tinggi. MBS adalah alternatif untuk program desentralisasi bidang pendidikan dan memiliki partisipasi masyarakat yang tinggi dan banyak otonomi di tingkat sekolah. Namun, MBS tetap berada dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Namun, semua ini harus mengarah pada proses belajar mengajar yang lebih baik. Kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kemuridan, sarana dan prasarana pendidikan, dan pengelolaan hubungan antara sekolah dan orangtua/wali murid adalah beberapa bagian sekolah yang perlu dikelola dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Untuk fokus pada program, hal-hal seperti fokus pada murid, memiliki SDM yang andal, menghindari masalah dan konflik internal sekolah, dan mendistribusikan tugas dengan baik sesuai dengan visi dan misi SDM.

Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa strategi yang diharapkan untuk mencapai standar kualitas program masih belum mencapai hasil yang diharapkan karena SDM yang ada tidak memiliki kemampuan yang sama. Penulis masih dalam rencana untuk fokus pada programnya sendiri, Kurikulum 2023, dan

mengembangkan program sendiri sesuai dengan harapan. Faktor lain yang mempengaruhi operasinya ialah kondisi yang tidak menguntungkan, yang perlu diselesaikan untuk menghasilkan produk yang diinginkan.

c. Adanya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tersebut.

Dari temuan wawancara mengenai SDM saat ini, ditemukan bahwa dalam manajemen, manusia merupakan komponen yang paling vital. Secara faktual, manusia adalah yang merumuskan tujuan dan menjalankan proses untuk mencapainya. Dengan kata lain, proses kerja tidak dapat berlangsung tanpa keterlibatan elemen manusia. Ini mencerminkan pentingnya penggunaan sumber daya berbasis sekolah dalam proses pendidikan.

MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) mengubah fokus pengelolaan sumber daya dari birokrasi eksternal menuju potensi internal sekolah. Ini berarti sekolah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengatur anggaran, staf, dan kurikulum mereka sendiri. Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam MBS dapat menghasilkan perubahan positif dalam lingkungan belajar siswa dengan melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan pembelajaran. MBS juga mendorong partisipasi komunitas sekolah, meningkatkan akuntabilitas terhadap keputusan yang diambil, menyesuaikan kembali sumber daya manusia untuk mendukung tujuan sekolah, dan mengarahkan pada pengelolaan anggaran yang lebih transparan. Ini semua bertujuan untuk meningkatkan komunikasi antara sekolah, orang tua, guru, dan

komunitas secara keseluruhan dalam hal kuantitas dan kualitas pendidikan yang disediakan oleh sekolah.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kondisi sumber daya manusia yang tersedia untuk pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) masih kurang. Sekolah harus dapat memaksimalkan sumber daya manusia yang mereka miliki untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Untuk melakukan ini, sekolah harus berusaha memaksimalkan sumber daya manusia yang mereka miliki.

d. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung untuk mencapai standar mutu sekolah yang tinggi.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa ada sarana dan prasarana yang mendukung untuk menciptakan standar mutu sekolah yang unggul. Salah satu dari banyak elemen yang perlu dikelola oleh sekolah saat menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah adalah sarana dan prasarana pendidikan. Standar ini ditetapkan oleh lembaga pendidikan nasional dan mencakup standar minimal untuk ruang belajar, ruang olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, kreatif dan rekreasi, serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk membantu siswa belajar. Sekolah telah memenuhi standar dalam hal sarana dan prasarana, seperti ukuran, jumlah ruangan, ventilasi, dan jumlah peserta didik per kelompok belajar. Sekolah juga memenuhi standar dalam hal penyediaan alat dan sumber belajar, seperti buku pelajaran.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk mencapai standar kualitas sekolah yang tinggi

sudah tersedia, namun masih memerlukan perbaikan, pembaruan, dan penambahan fasilitas sekolah agar dapat mencapai standar yang diinginkan. Terdapat kebutuhan untuk meningkatkan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran serta memperbarui fasilitas perpustakaan sekolah.

Sekolah pasti telah berusaha untuk meningkatkan rekomendasi prasarana untuk mencapai standar kualitas sekolah seperti SDM yang handal, renovasi sarana, dan pemabharuan sarana ke arah yang digital. Namun, fasilitas sekolah masih menggunakan fasilitas yang lebih tua, yang belum sesuai dengan kemajuan era digital.

Dari segi proses yang dapat dilihat di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang yaitu:

1. Proses belajar mengajar yang efektivitasnya tinggi

Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang yang telah menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM dikedua sekolah tersebut yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar memorisasi dan *recall*, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (*logos*), akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati (*ethos*) serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (*pathos*).

2. Kepemimpinan sekolah yang kuat

Di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang telah menerapkan MBS, kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Dari temuan penelitian tersebut, terlihat bahwa kepemimpinan kepala sekolah di sekolah tersebut efektif dalam mengarahkan sekolah menuju pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini tercapai melalui implementasi program-program yang direncanakan secara terencana dan bertahap.

3. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib

Di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Karena itu, pihak Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, tertib melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut.

4. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif

Tenaga kependidikan, terutama guru merupakan jiwa dari sekolah. Sekolah hanyalah merupakan wadah. Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang telah melaksanakan manajemen tenaga kependidikan secara menyeluruh, dimulai dari analisis kebutuhan, perencanaan,

pengembangan, evaluasi kinerja, manajemen hubungan kerja, hingga pengelolaan imbal jasa, yang dipimpin oleh kepala sekolah.

- a. Sekolah memiliki budaya mutu
- b. Budaya mutu tertanam disanubari semua warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme.
- c. Informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili/mengontrol orang;
- d. Kewenangan harus sebatas tanggung jawab;
- e. Hasil harus diikuti penghargaan (*rewards*) atau sanksi (*punishment*);
- f. Kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerjasama; Warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya;
- g. Atmosfir keadilan (*fairness*) harus ditanamkan
- h. Imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya; dan
- i. Warga sekolah merasa memiliki sekolah;

5. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat

Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang telah menerapkan MBS menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki, makin besar rasa tanggungjawab, makin besar pula tingkat dedikasinya.

6. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan

Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang melakukan evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui

tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdau Qur'ani Habib (2016). Hal ini disebabkan karena hubungan antara penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam perspektif *balanced scorecard* meliputi empat subfaktor yaitu perspektif pelanggan, perspektif keuangan, perspektif proses internal, serta perspektif, pembelajaran dan pertumbuhan, dengan mutu pembelajaran. Dan untuk menganalisis tingkat efektivitas dan kontribusi penerapan manajemen berbasis Sekolah dalam keempat subfaktor perspektif *balanced scorecard* terhadap mutu pembelajaran.

Sekolah terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana untuk mencapai standar mutu sekolah yang baik dengan melakukan renovasi dan penggantian secara berkala untuk penyesuaian. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang melibatkan dunia usaha dan industri dalam pemberdayaan sarana dan prasarana, serta penting untuk terus melibatkan semua pihak terkait.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang termasuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah efektif. Hal ini terbukti dengan tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi standar sekolah yang sempurna, seperti sarana prasarana, sumber daya manusia, dan program kerja. Berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang tepat, penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) membantu meningkatkan standar kualitas sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pelaksanaan pendidikan membutuhkan manajemen pendidikan yang baik. Sehingga MBS dapat dilaksanakan dengan mudah, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sekolah tersebut mendapat kewenangan penuh dari yayasan.
2. Efektifitas manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang adalah sebagai berikut:
  - a. Tercapainya tujuan ini mengindikasikan keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan standar mutu sekolah tersebut.
  - b. Adanya strategi pencapaian ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mencapai standar mutu yang baik.

- c. Adanya Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen kunci dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
- d. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung adalah penting dalam mencapai standar mutu sekolah yang baik.

## **5.2. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik implikasi adalah sebagai berikut:

1. Fungsi manajemen yang paling penting dalam suatu institusi pendidikan terdiri dari berbagai proses manajemen, kinerja karyawan, dan pelaksanaan rencana. Fungsi pelaksanaan lebih menekankan pada kegiatan yang santai dan berhubungan dengan orang lain atau siswa di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, pelaksanaan adalah upaya untuk mewujudkan perencanaan melalui pengarahan dan pemotivasian agar setiap guru dapat melaksanakan peran dan tugasnya secara optimal.
2. Semua anggota masyarakat sekolah bertanggung jawab atas pemeliharaan. Prasarana dan alat pendidikan yang mendukung proses pembelajaran dibersihkan dan dikemas setiap hari. Penghapusan sarana dan prasarana Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang dilakukan jika sarana dan prasarana sudah tidak dapat digunakan lagi atau rusak parah. Sarana dan prasarana yang rusak ringan akan disimpan di gudang dan akan diperbaiki sesuai kebutuhan.

### 5.3. Saran

Berdasarkan fenomena sebelumnya dan hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan saran adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai standar kualitas pendidikan sesuai dengan Ruang Lingkup Standar Nasional Pendidikan yang diharapkan, semua pihak di Perguruan Kristen Methodist Indonesia Pantai Labu Deli Serdang, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf, memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fokus utama adalah peningkatan kualitas pendidikan melalui proses akreditasi sebagai jaminan kualitas sekolah dan kepercayaan masyarakat. Untuk mencapai peningkatan ini, kolaborasi yang lebih erat antara warga sekolah, komite sekolah, dan masyarakat di sekitarnya sangat diperlukan.
2. Untuk strategi sekolah yang berfokus pada program, sangat penting untuk lebih memahami apa yang menjadi fokus program, seperti kurikulum 2023, dan apa yang ingin dicapai saat menerapkan kurikulum 2023.
3. Sumber daya manusia harus ditingkatkan, dan semua orang harus bekerja sama untuk membantu kepala sekolah, guru, laboran, pustakan, dan tenaga administrasi lainnya. Memaksimalkan sumber daya manusia yang ada di sekolah untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada saat ini
4. Untuk memastikan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS), sarana dan prasarana harus diperbarui dan diperlengkapi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggarini, Dewi Nirmala. 2014. Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Dan, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Mutu SMP Negeri Di Kabupaten Pematang. *Jurnal Unnes*. Vol. 1 No.1
- Arukanto, Andy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baharun, Hasan dan Zamroni. 2017. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Tulungagung: Akademia Pustaka
- Danim, Sudarwan. 2016. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Engkoswara. dan Komariah. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Fatah, Nanang. 2013. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Jakarta : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, Abdau Qur'ani. 2016. Efektivitas Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Perspektif Balanced Scorecard Terhadap Mutu Pembelajaran Siswa Kelas XI dan Kelas XII di MAN Maguwoharjo Sleman. *Jurnal Uni-suka*. Vol. 2 No.3.
- Ibrahim, Bafada. 2019. *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joremo, Arcaro. 2015. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Jakarta: Riene Cipta.
- Kurniadin, Didi. dan Imam Machali. 2012. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Mitra, Ariadi. 2015. *Efektifitas Program pada Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)*. Riau: Pekanbaru.
- Muhammad, Sahril. 2017 Mardia Rahman. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Unkhair*. Vol.1 No.9.
- Mulyasa, Enco. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Nafis, Ahmadi H. Syukri. 2011. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo
- Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Poewadarminta, W.J.S. 2013. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Putra, Nana. dan Hendraman. 2018. *Mixed Method Research Metode Riset Campur Sari Konsep Strategi dan Aplikasi*. Jakarta : PT Indeks.
- Rusman. 2019. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Sallis, Edward. 2015. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siregar, Syofian. 2017. *Metode Riset Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Supriyono. 2016. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Undang-Undang nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004
- Usman, Husaini. 2015. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Muhammad. 2017. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.